

**PENYESUAIAN DIRI SANTRI PUTRI BARU
PADA KEGIATAN WAJIB
DI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN
PURWOKERTO WETAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**LESTARI PUTRI UTAMI
NIM. 1423101026**

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lestari Putri Utami

NIM : 1423101026

Fakultas /Jurusan : Dakwah/ Bimbingan dan Konseling

Judul skripsi : Penyesuaian Diri Santri Putri Baru Pada Kegiatan Wajib
di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian/ karya sendiri. Semua sumber yang digunakan dalam penulisan ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di IAIN Purwokerto. Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN purwokerto.

Purwokerto, 02 Agustus 2018



Lestari Putri Utami

NIM. 1423101026



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

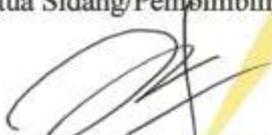
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PENYESUAIAN DIRI SANTRI PUTRI BARU PADA KEGIATAN WAJIB DI
PONDOK PESANTREN AL-AMIN PURWOKERTO WETAN**

yang disusun oleh Saudara: **Lestari Putri Utami**, NIM. 1423101026 Prodi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling** Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **28 Juni 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

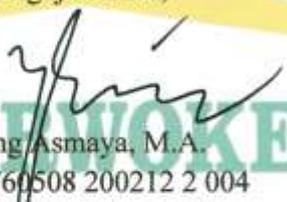
Ketua Sidang/Pembimbing,


Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.
NIP 19810117 200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II,


Drs. H. Sangidan, M.Si.
NIP 19540608 198903 1 001

Penguji Utama,


Enung Asmaya, M.A.
NIP 19760508 200212 2 004

Mengetahui,

Dekan,


Drs. Zuchal Abidin, M.Pd.
NIP 19560507 198203 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Lestari Putri Utami
Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Yth. Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi:

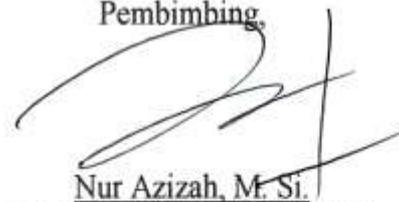
Nama : Lestari Putri Utami
NIM : 1423101026
Fakultas/ Jurusan : Dakwah/ Bimbingan dan Konseling
Judul : Penyesuaian Diri Santri Putri Baru Pada Kegiatan Wajib Di
Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, Juni 2018

Pembimbing,



Nur Azizah, M. Si.

NIP. 19810117 200801 2 010

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak merubah suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

Q. S Ar Ra’ad (13): 11.¹

Alasan kenapa seseorang tak pernah meraih cita-citanya, adalah karena dia tak mendefinisikannya, tak mempelajarinya, dan tak serius berkeyakinan bahwa cita-citanya itu dapat dicapai

(Denis Waitley)²

Berani melangkah untuk melakukan tindakan yang tepat adalah jalan menuju sukses

(Antony Robbins)³

“Hidup itu bukan soal hasil, tapi sebuah proses dan dari proses itulah adanya perjuangan. Dimulai dari bangkit itulah perjuangan menuju kesuksesan.”

“bermanfaat bagi orang lain itulah kebahagiaan yang hakiki”

(Lestari Putri Utami)

IAIN PURWOKERTO

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, 1989), hlm. 370.

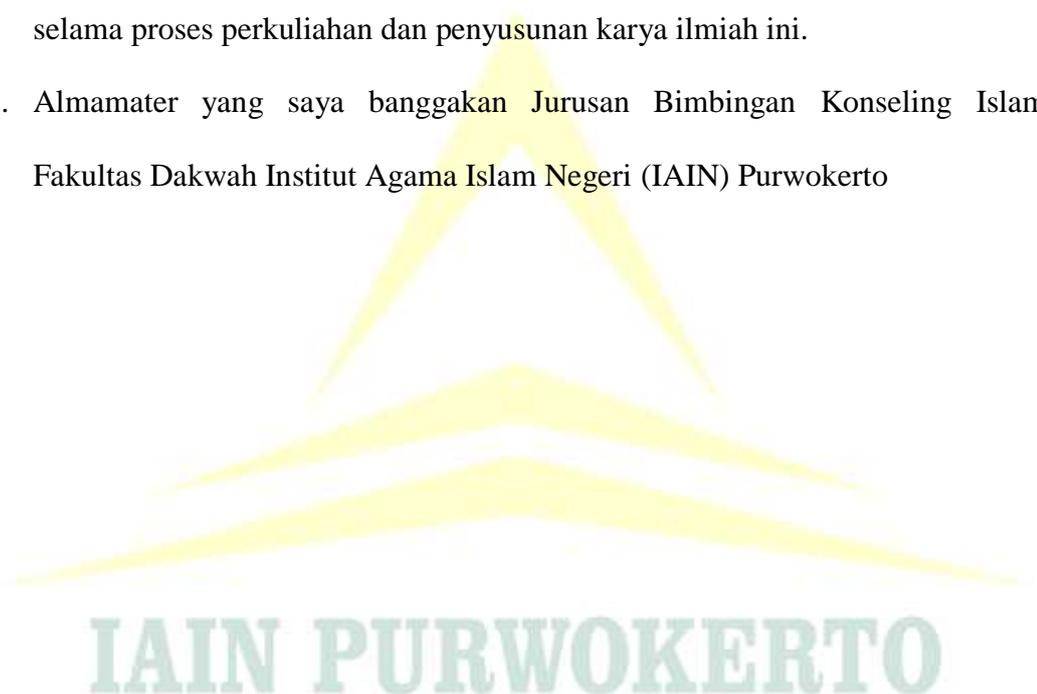
² Edwin Pantjawidjaja, *Kutipan Motivasi Dosis Tinggi*, (Yogyakarta: Octopus, 2009), hlm. 1.

³ Edwin Pantjawidjaja, *Kutipan Motivasi Dosis Tinggi*, , hlm. 22.

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah Ini Saya Persembahkan Kepada:

1. Orangtua tercinta (Alm. Ibu Tukiyah dan Bapak Mugiyanto) serta keluarga yang selalu memberikan do'a dan motivasi dalam setiap langkah yang saya tempuh.
2. Sahabat-sahabat saya yang selalu mendukung dan memberi semangat saya selama proses perkuliahan dan penyusunan karya ilmiah ini.
3. Almamater yang saya banggakan Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto



IAIN PURWOKERTO

PENYESUAIAN DIRI SANTRI PUTRI BARU PADA KEGIATAN WAJIB DI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PURWOKERTO WETAN

**Lestari Putri Utami
NIM. 1423101026**

Jurusan S1 Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Penyesuaian diri merupakan sesuatu yang harus di jalani oleh seseorang ketika seseorang itu berada di suatu lingkungan. Disini individu dituntut agar dapat mengatasi apa yang ada di lingkungan dirinya dan apa yang ada didalam dirinya. Berawal dari lingkungan baru seseorang mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Begitu juga dengan santri yang harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan pondok pesantren. Penyesuaian diri ini terkait dengan kegiatan, peraturan, rutinitas, dan sosialisasi dengan teman-teman di pondok pesantren.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui, penyesuaian diri santri putri baru terhadap kegiatan wajib di Pondok Pesantren Al-Amien. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini santri putri baru Al-Amien Purwokerto Wetan, statusnya santri yang baru memasuki pondok pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan pada tahun ajaran 2017/2018 angkatan XV, menetap di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan, Belum pernah mondok sebelumnya, berasal dari SMPN/ non agama (non MTs), dan Belum pernah ada keluarga inti yang mondok sebelumnya. Dalam penelitian ini subjek berjumlah empat orang, yaitu: Ipi, Umna, Iti, dan Alwa. Dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dalam penelitian ini yaitu, santri membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menyesuaikan diri terhadap kegiatan pondok pesantren. Membutuhkan proses dalam membaaur dengan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren dan dengan peraturan yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan. Terlihat pada keempat subjek itu bingung untuk memulai kegiatan mengaji, terutama kitab kuning yang dikaji saat mengaji didalam kelas serta adanya hambatan-hambatan yang ada pada keempat subjek tersebut saat menyesuaikan dirinya dengan teman-teman yang lain.

Kata kunci: Penyesuaian diri, Santri Putri, dan Kegiatan Wajib.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga serta sahabat-sahabat beliau yang senantiasa setia mengemban amanah dalam memperjuangkan agama Allah di muka bumi ini.

Terselesainya skripsi ini tentu saja tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, perkenankanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada :

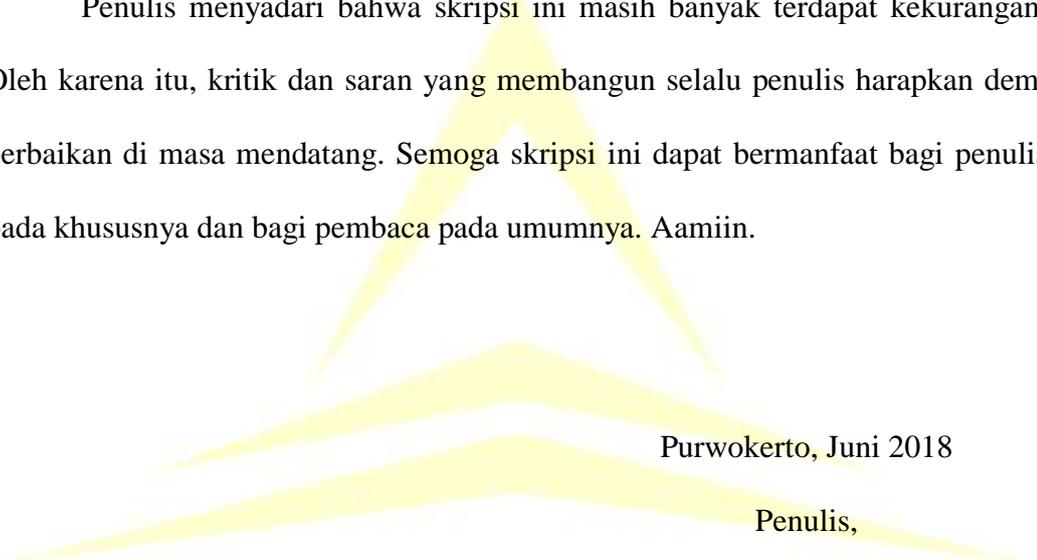
1. Dr. H. Ahmad Luthfi Hamidi, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Nurma Ali Ridwan, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Nur Azizah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing dan Pembimbing Akademik.
5. Dosen dan staff Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dosen dan staff Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Abah K. H. Dr. Chabib Makki dan Ny. Hj. Istiqomah Chabib., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan.
8. Seluruh Ustadz yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan.
9. Santri Putra/ Putri Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan.
10. Orangtua dan keluarga tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan.

11. Teman-teman Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2014 yang senantiasa saling memberi saran.
12. Teman-teman satu perjuangan Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan yang senantiasa memberi semangat.
13. Sahabat-sahabat POTETKU yang senantiasa dalam suka dan duka menemani prosesku.
14. Serta seluruh pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Purwokerto, Juni 2018

Penulis,




Lestari Putri Utami
NIM. 1423101026

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Definisi Konseptual dan Operasioanal..... | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 8 |
| D. Tujuan dan Signifikasi Masalah..... | 8 |
| E. Literatur Review..... | 8 |
| F. Sistematika Penulisan..... | 12 |
| BAB II PENYESUAIAN DIRI, SANTRI PUTRI, DAN KEGIATAN | |
| WAJIB | |
| A. Penyesuaian Diri | 13 |
| 1. Definisi Penyesuaian Diri | 13 |
| 2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri..... | 16 |

| | |
|-----------------------------------------------------------|----|
| 3. Karakteristik Penyesuaian Diri | 17 |
| 4. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri | 21 |
| 5. Proses Penyesuaian Diri | 23 |
| B. Santri Putri | 24 |
| 1. Pengertian Santri Putri | 24 |
| 2. Jenis dan Karakteristik Santri..... | 25 |
| C. Kegiatan Wajib di Pondok Pesantren..... | 26 |
| 1. Definisi Pondok Pesantren | 26 |
| 2. Kegiatan Wajib di Pondok Pesantren..... | 27 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian..... | 29 |
| B. Subjek dan Objek Penelitian | 30 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 31 |
| D. Teknik Analisis Data..... | 33 |
| BAB IV PENYESUAIAN DIRI SANTRI PUTRI BARU PADA | |
| KEGIATAN WAJIB DI PONDOK PESANTREN | |
| AL-AMIEN PURWOKERTO WETAN | |
| A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto | |
| Wetan | 36 |
| 1. Sejarah Lokasi Penelitian..... | 36 |
| 2. Letak Geografis..... | 36 |
| 3. Motto, Visi, dan Misi | 37 |
| 4. Struktur Organisasi..... | 37 |

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 5. Sasaran Garapan..... | 40 |
| 6. Persyaratan Masuk Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan..... | 40 |
| 7. Tata Tertib Pondok Pesantren Putri Al-Amien Purwokerto Wetan..... | 40 |
| 8. Data Santri Putri Baru Angkatan 2017/2018 | 44 |
| 9. Jadwal Kegiatan | 46 |
| 10. Fasilitas | 47 |
| B. Gambaran Penyesuaian Diri Santri Putri Baru Pada Kegiatan Wajib Di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan..... | 47 |
| C. Proses Penyesuaian Diri..... | 53 |
| D. Analisis Data | 64 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 96 |
| B. Saran..... | 98 |
| C. Kata Penutup | 100 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman wawancara
2. Hasil wawancara
3. Foto kegiatan
4. Surat keterangan pembimbing skripsi
5. Surat keterangan lulus seminar proposal skripsi
6. Surat ijin penelitian dari Pemerintahan Kabupaten Banyumas
7. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian dari Pondok Pesantren Al-
amien Purwokerto Wetan
8. Kartu bimbingan skripsi
9. Sertifikat-sertifikat, meliputi: Sertifikat Opak, sertifikat BTA/PPI,
sertifikat Komputer, sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris dan Bahasa
Arab, sertifikat PPL, sertifikat KKN
10. Daftar riwayat hidup

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua dan lembaga pendidikan Islam tradisional yang aktivitasnya adalah mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren memiliki beberapa unsur yang dalam hal tertentu membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur tersebut meliputi: kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning.¹ Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30. Pondok Pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat dari pemeluk agama. Sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para santri wajib tinggal di Pondok.

Kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren menuntut santri untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren, demi terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif, pengurus pondok pesantren mewajibkan santri

¹ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*, cet. 1, (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 1.

menaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di dalam pondok pesantren. Disini santri baru di tuntut untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi dan pengalaman yang akan mereka alami dalam lingkup kehidupan pondok pesantren.

Penyesuaian diri adalah proses individu menuju keseimbangan antara keinginan-keinginan diri, stimulus yang ada dan kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan. Dalam ilmu jiwa, penyesuaian diri diartikan sebagai proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungan. Dalam pengertian ini disebut sebagai penyelarasan agar individu dapat di terima di dalam lingkungan tertentu.² Menurut sarjana psikologi Woodworth, hubungan antara manusia dengan lingkungan memiliki pengertian bahwa: (1) Individu dapat bertentangan dengan lingkungan, (2) Individu dapat menggunakan lingkungan, (3) Individu dapat berpartisipasi (ikut-serta) dengan lingkungan, (4) Individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.³ Dari ke empat hubungan manusia dengan lingkungan diharapkan agar individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Di lingkungan manapun individu akan menghadapi harapan dan tuntutan dari lingkungan yang sedang dijalani walau disini individu memiliki harapan dan kebutuhan. Begitu juga dengan santri baru yang baru memasuki kawasan pondok pesantren. Mereka

² Dyah Aji Jaya Hidayat, "Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern", *Jurnal Talenta Psikologi*, Vol. 1, No. 2 (Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sahid Surakarta, 2012), hlm 110 dan 113.

³ Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1988), hlm. 53.

dituntut untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya, yaitu pondok pesantren.

Dalam perspektif Islam penyesuaian diri tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 15 yang berbunyi:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya: “Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.” (Q.S. Al-Isra’: 15).

Kandungan surat Al-Isra' ayat 15 di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menerangkan dan mengingatkan kepada hamba-Nya untuk menyelamatkan dirinya sendiri sesuai dengan hidayah yang telah Allah SWT tunjukkan. Kemudian Allah juga telah mengingatkan kepada hamba-Nya yang melakukan atau memilih jalan sesat maka akan menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri. Hal ini terkait dengan proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh manusia, bahwa dimanapun ia berada maka ia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan tempat tersebut. Sehingga manusia tersebut mampu memperoleh ketenangan di masa yang akan datang.⁴ Begitu juga santri yang baru memasuki pondok pesantren dituntut untuk dapat menyesuaikan dirinya

⁴ Laila Septiana Rohmah, Adaptasi Dan Penerimaan Diri Penerima Manfaat Di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak “Budhi Sakti” Banyumas. *Skripsi*. (Purwokerto: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2016), hlm. 3.

terhadap lingkungan pondok pesantren, tidak hanya lingkungannya saja tetapi juga dengan segala aktivitas yang ada dalam pondok pesantren.

Terdapat dua jenis pondok pesantren di Indonesia, yaitu yang masih bersifat tradisional atau semi modern dengan pengajaran salaf (pengajaran Al-Qur'an sepenuhnya) dan pondok modern yang menggabungkan pengajaran agama dengan pengetahuan umum dan menggunakan sistem pengajaran modern. Pondok pesantren menggunakan sistem pembelajaran modern dengan menggunakan jadwal yang teratur.⁵ Pondok pesantren Al-Amien merupakan pondok yang tergolong modern, karena pondok pesantren Al-Amien mengkombinasikan ilmu agama dan ilmu umumnya serta memiliki jadwal yang terstruktur untuk melakukan aktivitas di dalam pondok pesantren. Peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan untuk mengetahui penyesuaian diri santri putri baru yang tinggal di pondok pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan. Memasuki lingkungan baru bagi santri menjadi sebuah stimulus yang terkadang menjadi penyebab munculnya berbagai permasalahan, salah satunya adalah penyesuaian diri. Santri yang baru mengenal lingkungan pesantren, dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan yang ditemui santri sebelumnya. Berawal dari lingkungan yang bersama dengan keluarga, kini jauh dari keluarga. Hal ini membuat santri harus mampu menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan dapat menyelesaikan pendidikannya di Pondok

⁵ Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani, "Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 02, No. 03, (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2013), hlm, 135-136.

Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan, dalam kurun waktu minimal 3 (tiga) tahun.

Santri Putri baru Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan sebagian besar bersekolah di MAN. Dimana santri berasal dari SMP dan MTs. Santri Putri baru diberi upaya pengarahan oleh pengurus untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren dengan beberapa cara diantaranya: memberikan kesempatan untuk melihat kondisi dan suasana pondok pesantren dan berusaha menciptakan suasana nyaman serta memberikan program secara bertahap. Adapun tujuan dari pengarahan pengurus yaitu meminimalisir perilaku santri yang kurang menyesuaikan diri, seperti: sering di kamar dan jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering melamun, sering tidak makan, diam, kurang respond, sering menangis, perasaan rindu dengan keluarga, kangen dengan suasana rumah yang serba ada, dan masih banyak yang lainnya. Dan disini peneliti juga ingin tahu faktor serta bentuk perilaku seperti apa yang akan ditunjukkan oleh santri putri baru dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan barunya beserta kegiatan wajib yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan. Dari pernyataan di atas inilah membuat saya mengkajitopik dengan tema " Penyesuaian Diri Santri Putri Baru Pada Kegiatan Wajib Di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan ".

B. Definisi Operasional dan Konseptual

1. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Begitu pentingnya hal ini sampai-sampai dalam berbagai literatur, kita kerap menjumpai ungkapan-ungkapan seperti: “Hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri”.⁶ Adapun Penyesuaian diri yang diartikan sebagai suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam individu itu sendiri.⁷

Adapun penyesuaian diri menurut penulis disini yaitu kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungannya, sehingga ia merasa puas antara dirinya dan lingkungannya ataupun sebaliknya.

2. Santri

Menurut Haedari, “santri” berasal dari bahasa Jawa dari kata “cantrik” yang artinya seseorang yang mengikuti seorang guru ke mana guru ini menetap, tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.⁸ Sedangkan menurut Munir Mul Khan kata santri mempunyai arti “...murid atau orang yang belajar di pondok pesantren.”⁹

⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 523.

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 191.

⁸ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 20.

⁹ Abdul Munir Mul Khan, *Moral Politik Santri-Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 300.

Adapun yang dimaksud santri dalam penelitian ini adalah seseorang yang belajar Agama Islam lebih mendalam dengan ilmu tertulis maupun tersirat (buku maupun pengalaman) dan tinggal sementara di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan. Dengan beberapa indikator di antaranya: Mentadhimi guru (abah, umi, serta ustadz/ ustadzah), melaksanakan kegiatan wajib yang sudah ada di dalam pondok pesantren, serta mentaati peraturan pondok pesantren.

Dimana santri ini bertinggal 24 jam di dalam pondok dan juga menuntut ilmu di luar pondok yaitu untuk bersekolah. Santri disini juga adalah santri putri khususnya santri baru yang mulai masuk pada tahun ajaran 2017/2018 angkatan XV di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan.

3. Kegiatan Wajib

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kegiatan merupakan suatu aktivitas; usaha; pekerjaan; kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha); serta kegairahan.

Sedangkan disini yang di maksud peneliti mengenai kegiatan yaitu, suatu aktivitas yang dilakukan oleh seluruh santri putri yang menetap di pondok pesantren dan wajib baginya mematuhi dan menjalankan seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren. Adapun kegiatan wajib di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan itu sendiri, diantaranya: mengikuti sholat berjama'ah (subuh, maghrib, dan isya), ngaji dengan jadwal yang sudah ditetapkan, piket dan lain sebagainya.

C. Rumusan Masalah

Adapun dari latar belakang yang peneliti paparkan diatas peneliti ingin merumuskan pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dituangkan dalam beberapa pertanyaan berikut:

Bagaimana cara santri putri dalam menyesuaikan diri pada kegiatan di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan?

D. Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan penelitian senantiasa terdapat tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan pokok masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui cara menyesuaikan diri santri putri baru datang pada kegiatan wajib dengan lingkungan yang baru yaitu di pondok pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yaitu sebuah pembahasan yang lebih menekankan pada upaya memposisikan penelitian yang dilakukan dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai tema yang sama.¹⁰ Kajian pustaka merupakan hasil uraian singkat penelitian sebelumnya guna membandingkan dan untuk mempermudah penelitian tapi bukan daftar pustaka. Penulisan-

¹⁰Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 26.

penulisan terdahulu dapat membantu kelancaran jalannya suatu penelitian.¹¹ Kajian pustaka yang dilakukan penulis dilakukan di perpustakaan IAIN Purwokerto dan beberapa akses Media Sosial. Dari hasil kajian pustaka yang telah dilakukan peneliti memang ada beberapa yang sudah mengkaji tentang penyesuaian diri terhadap kegiatan di pondok pesantren akan tetapi ada yang membedakan diantaranya lokasi tempat penelitian serta onyek yang diteliti. Namun ada beberapa hasil penelitian yang sejenis dan relevan dengan pengkajian penelitian ini sebagai berikut diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Yasinta Ajeng H. (Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2007) dengan judul “*Hubungan Antara Konsep Diri di Sekolah Pada Siswa Kelas X SMU 2 Bantul Yogyakarta*”. Jenis penelitiannya adalah penelitian korelasional, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif menggunakan skala. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa adakah korelasi antara konsep diri dengan penyesuaian diri, dan penelitaian ini menjawab bahwasanya ada hubungan positif antara konsep diri dan penyesuaian diri di sekolah yang ditunjukkan dengan bahwa semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh siswa kelas X maka semakin baik juga penyesuaian diri siswa di sekolah dan sebaliknya bahwasanya jika konsep diri seseorang semakin negatif maka akan buruk juga penyesuaian dirinya di sekolah. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, letak yang membedakan terdapat pada korelasi keduanya antara konsep diri dengan penyesuaian diri. Sedangkan peneliti meneliti

¹¹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 9.

tentang penyesuaian diri seseorang yang berada di lingkungan yang tadinya belum pernah dialami dengan kegiatan-kegiatan yang sebelumnya belum pernah dijalankan, dan bagaimana cara seseorang tersebut menyesuaikan diri.¹²

Skripsi yang ditulis oleh Rahmat Irfani (Fakultas Psikologi, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004) dengan judul "*Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah)*". Adapun metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi kasus. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa penulis ingin meneliti bagaimana dan faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru. Penelitian ini sama persis seperti apa yang ingin ditulis oleh peneliti saat ini, hanya saja ada beberapa yang membedakan diantara keduanya yaitu terletak pada lokasi dan subyek yang akan di kaji. Peneliti saat ini akan meneliti anak sekolah yang berprofesi sebagai santri yang bersekolah tingkat atas yaitu Sekolah Tingkat Menengah. Beda halnya dengan yang Rahmat Irfani tulis yang obyeknya yaitu dengan usia 11-14 tahun, menetap di pondok pesantren, baru menetap di pondok pesantren maksimal satu tahun, dan santri yang memiliki prestasi belajar di kelas yang kriteria tinggi sedang dan rendah dengan rujukan dari raport sekolah.¹³

¹² Yasinta Ajeng H., dengan judul "Hubungan Antara Konsep Diri di Sekolah Pada Siswa Kelas X SMU 2 Bantul Yogyakarta", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2007), hlm, vii.

¹³ Rahmat Irfani, dengan judul "Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah)", *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), hlm. iv.

Jurnal Vol. 1, No. 2, Agustus 2012 yang ditulis oleh Dyah Aji Jaya Hidayat (Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta, 2012) dengan judul “Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern” Jurnal Talenta Psikologi. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa pola kehidupan pondok pesantren tradisional dan modern jelas ada perbedaannya, perbedaan keduanya terletak pada cara pengajaran, pola hubungan santri-kiai serta penjenjangan belajar. Hal yang membedakan dengan skripsi ini yaitu letak peneliti meneliti penyesuaiannya hanya meneliti di satu pondok pesantren dimana pondok pesantren ini berbasis pondok pesantren modern. Objek yang dikaji pula berbeda walau sama-sama mengkaji penyesuaian diri, diantaranya: jurnal mengkaji tentang cara pengajaran, pola hubungan santri-kiai, serta penjenjangan belajar, sedangkan dalam skripsi ini membahas penyesuaian santri baru terhadap lingkungan pondok pesantren yang baru.¹⁴

Skripsi yang ditulis oleh Maghfiroh (Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011) dengan judul “Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Dalam Lingkungan Pondok Pesantren Modern”. Adapun metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang penyesuaian diri terhadap remaja awal dengan rentang usia 12-15 yang tinggal di pondok pesantren, dan hasil memandang bahwa remaja awal berfikir positif karena merupakan tempat yang menyenangkan serta mendidik untuk mandiri. dan bentuk penyesuaiannya

¹⁴ Dyah Aji Jaya Hidayat, "Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern", *Jurnal Talenta Psikologi*, Vol. 1, No. 2, (Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sahid Surakarta, 2012), hlm. 107.

menurutnya positif yang ditandai dengan kemampuan mereka mengolah emosi serta memecahkan masalah baik internal maupun eksternal. Adapun penelitian pada skripsi yang sedang peneliti tulis ini penyesuaian diri pada anak sekolah tingkat menengah atas yang bertempat tinggal di pondok pesantren dengan rentang usia 15-18 yang tergolong remaja akhir.¹⁵

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan dan mengetahui gambaran penelitian, maka penulis menyusun sistematika penelitian ini sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penelitian.

BAB II, berisi landasan teori yang di dalamnya menjelaskan tentang 1) penyesuaian diri; 2) santri putri; 3) kegiatan wajib.

BAB III, berisi pembahasan mengenai metode penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian, santri putri, kegiatan wajib.

BAB IV, berisi pembahasan tentang gambaran umum lokasi penelitian. Serta pembahasan mengenai hasil penelitian tentang penyesuaian diri santri putri baru terhadap kegiatan wajib di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan.

BAB V, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

¹⁵ Maghfiroh, dengan judul "Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Dalam Lingkungan Pondok Pesantren Modern", *Skripsi* (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011), hlm xix.

BAB II

PENYESUIAN DIRI, SANTRI PUTRI DAN KEGIATAN WAJIB

A. Penyesuaian Diri

1. Definisi Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Begitu pentingnya hal ini sampai-sampai dalam berbagai literatur, kita kerap menjumpai ungkapan-ungkapan seperti: “Hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri”.¹⁶ Bahwasanya penyesuaian diri itu merupakan kehidupan manusia sejak lahir sampai mati, dimana semua aktivitas yang dilakukan manusia itu merupakan bentuk penyesuaian dirinya pada lingkungan sekitarnya.

Adapun penyesuaian diri menurut Desmita yaitu, suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.¹⁷ Sedangkan penyesuaian diri menurut Prasetyo E dan Ningtias adalah suatu upaya yang dilakukan oleh individu untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dengan lingkungan, baik secara aktif maupun pasif yang melibatkan respon mental dan tingkah

¹⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 523.

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 191.

laku, sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara diri sendiri dengan lingkungan tempat tinggalnya.¹⁸ Penyesuaian diri berarti melatih individu untuk dituntut agar dapat memahami lingkungan disekitarnya. Penyesuaian diri menurut Haber dan Runyon bahwa seseorang harus menerima hal-hal di mana ia tidak mempunyai kontrol akan keadaan yang akan berubah sehingga penyesuaian diri yang baik diukur dari seberapa baik seseorang mengatasi setiap perubahan yang terjadi dalam hidupnya.¹⁹

Schneiders mendefinisikan penyesuaian diri (*adjustment*) sebagai suatu proses dimana individu berusaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik, yang bertujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana dia tinggal dengan tuntutan didalam dirinya.²⁰ Penyesuaian diri ini ada dua jenis perilaku, dimana yang *Pertama* adalah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan dan yang *Kedua* adalah mengubah lingkungan agar sesuai dengan tingkah laku. Sebagai contoh yang *pertama* yaitu, warga California yang tidak kuat dengan keadaan lingkungan yang tidak beres, seperti pencemaran udara maupun air sehingga air sulit dicari, perumahan mahal dan lain sebagainya sekalipun dengan lingkungan yang penuh dengan masalah maupun ancaman, akan

¹⁸ Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani, "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan", *Jurnal Psikologi Pitutur*, Vol. 1, No. 1, (Kudus: Universitas Muria Kudus, 2012), hlm. 24.

¹⁹ Fendi Suhariadi, "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun Pada Karyawan PT Pupuk Kaltim", *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, Vol. 1, No. 3, (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya), hlm. 174.

²⁰ Sulisworo Kusdiyati, Faisaluddin dan Lilim Halimah, "Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung", *Jurnal Humanitas*, Vol. 8, No. 2, (Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung), hlm. 181.

tetapi warga California berfikir belum tentu kalau pindah ketempat yang lain kehidupan akan lebih baik dari ini, maka dari itu warga California bertahan dilingkungannya tersebut dengan menyesuaikan tingkah lakunya pada lingkungan di sekitarnya. Sedangkan contoh yang *kedua* yaitu dimana Ruko (Rumah Toko) dibuat sebagai tempat tinggal sekaligus untuk berdagang, dari sini sudah jelas bahwasanya kondisi dirinya merekayasa lingkungan agar sesuai dengan dirinya.²¹

Menurut Lazarus ada dua tuntutan yang membutuhkan penyesuaian diri yaitu tuntutan eksternal dan tuntutan internal. Tuntutan eksternal antara lain tuntutan fisik yang datang dari lingkungan, seperti: sakit, bahaya dan lain-lain, dan tuntutan sosial seperti tuntutan orang lain agar seseorang secara nyata atau tidak melakukan, memikirkan dan merasakan sesuatu. Dan tuntutan yang kedua yaitu tuntutan internal yaitu tuntutan kebutuhan jaringan tubuh seperti: makan, minum, dan lain-lain serta tuntutan motif sosial seperti menyayangi dan disayangi, dihormati dan lain-lain.²²

Dari beberapa definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penyesuaian diri yaitu sikap atau tingkah laku seseorang terhadap lingkungannya. Dimana ketika seseorang dapat menelaraskan diri atau menyesuaikan diri maupun tingkah laku dengan lingkungannya akan meminimalisir masalah yang akan muncul di sekitar lingkungan dan diri

²¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Lingkungan*, (Jakarta: Grasido, 1992), hlm. 108-113.

²² Rahmat Irfani, dengan judul "Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah)", *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), hlm. 13.

seseorang tersebut. Dan penyesuaian diri dalam penelitian ini difokuskan pada santri putri baru dengan lingkungan di pondok pesantren.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yang baik berkaitan erat dengan kepribadian yang sehat. Oleh sebab itu, penyesuaian diri yang sehat lebih merujuk pada konsep “sehat”nya kehidupan pribadi seseorang, baik dengan dirinya, orang lain, maupun dengan lingkungannya. Mengacu pada sehatnya kepribadian maka secara garis besar penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu diantaranya:²³

- a. Kematangan Emosional, disini mencakup aspek-aspek:
 - 1) Kemantapan suasana kehidupan emosioanal
 - 2) Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan oran lain
 - 3) Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan
 - 4) Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri
- b. Kematangan Intelektual, mencakup aspek-aspek:
 - a. Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri
 - b. Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya
 - c. Kemampuan mengambil keputusan
 - d. Keterbukaan dalam mengenal lingkungan
- c. Kematangan Sosial, mencakup aspek-aspek:
 - a. Keterlibatan dalam partisipasi sosial

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, , hlm. 195-196.

- b. Kesiediaan kerjasama
- c. Kemampuan kepemimpinan
- d. Sikap toleransi
- e. Keakraban dalam bergaul
- d. Tanggung Jawab, mencakup aspek-aspek:
 - a. Sikap produktif dalam mengembangkan diri
 - b. Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel
 - c. Sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal
 - d. Kesadaran akan etika dalam hidup jujur
 - e. Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai
 - f. Kemampuan bertindak independen

3. Karakteristik Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri ini menimbulkan berbagai masalah terutama bagi individu itu sendiri. Jika seorang individu dapat berhasil memenuhi kebutuhannya dengan lingkungannya hal ini disebut "*well adjusted*" atau penyesuaian dengan baik. Dan sebaliknya jika individu gagal dalam proses penyesuaian diri tersebut disebut "*maladjusted*" atau salah penyesuaian.

Kemampuan seseorang untuk merealisasikan kebutuhan dirinya atau tuntutan lingkungannya secara matang, sehat, dan efisien, sehingga dapat memecahkan konflik mental, frustrasi dan kesulitan-kesulitan lainnya, seperti sikap persahabatan, toleransi, dan memberi pertolongan. Ini merupakan upaya untuk menciptakan hubungan dan suasana yang saling

menyenangkan yang kontribusi kepada perkembangan kepribadian yang sehat. Beda halnya dengan orang yang memiliki sikap iri hati, hasud, cemburu, dan permusuhan ini merupakan respon yang tidak sehat.

Dari pengertian diatas maka seseorang itu dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang normal dan penyesuaian yang menyimpang.

a. Penyesuaian Normal

Penyesuaian yang normal menurut Schneiders memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Terhindar dari ekspresi emosi yang berlebih-lebihan, merugikan, atau kurang mampu mengontrol diri.
- 2) Terhindar dari mekanisme-mekanisme psikologi, seperti rasioanalisis, agresi, kompensasi, dan sebagainya.
- 3) Terhindar dari perasaan frustrasi atau perasaan kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhannya.
- 4) Memiliki pertimbangan dan pengarahan diri yang rasional, yaitu mampu memecahkan masalah berdasarkan alternatif-alternatif yang telah dipertimbangkan secara matang dan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil.
- 5) Mampu belajar, mampu mengembangkan kualitas dirinya, khususnya yang berkaitan dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah sehari-hari.

- 6) Mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu, bercermin ke masa lalu baik yang terkait dengan keberhasilan maupun kegagalan untuk mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik.
- 7) Bersikap objektif dan realistis, mampu menerima kenyataan hidup yang dihadapi secara wajar, mampu menghindar, merespon situasi atau masalah secara rasional, tidak didasari oleh prasangka buruk atau negatif.²⁴

b. Penyesuaian Menyimpang

Penyesuaian diri menyimpang adalah tingkah laku abnormal yang terkait dengan kriteria sosiopsikologis dan agama. Penyesuaian ini biasanya ditandai dengan respon-respon berikut ini:

1) Reaksi Bertahan

Pertahanan diri merupakan reaksi individu untuk mempertahankan egonya. Dimana biasanya individu dikepung dengan tuntutan dari dalam diri atau dari luar diri individu. Orang berusaha untuk mempertahankan diri sendiri, seolah tidak mengalami kegagalan, menutupi kelemahan dirinya dengan alasan tertentu. Adapun reaksi yang ditunjukkan diantaranya: 1). Kompensansi, yaitu menutup kelemahan dalam satu hal, dengan cara mencari kepuasan dalam bidang lain. 2). Sublimasi, yaitu menutupi kegagalan dengan cara yang mendapatkan pengakuan sesuai dengan nilai masyarakat.

²⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 210-212.

3). Proyeksi, yaitu melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain.

2) Reaksi Menyerang

Suatu usaha untuk menutupi kegagalan atau tidak mau menyadari kegagalan dengan tingkah laku yang bersifat menyerang.

Bentuk dari reaksi ini diantaranya, sebagai berikut:

- a) Senang membenarkan diri sendiri
- b) Senang mengganggu orang lain
- c) Menggertak dengan ucapan atau perbuatan
- d) Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka
- e) Menunjukkan sikap merusak
- f) Keras kepala
- g) Balas dendam
- h) Marah yang berlebihan

3) Reaksi Melarikan Diri dari Kenyataan

Usaha melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalan. Reaksinya tampak dalam tingkah laku seperti:

- a) Banyak tidur
- b) Minum-minuman keras
- c) Pecandu ganja, narkoba
- d) Regresi/ kembali pada tingkat pengembangan yang lalu²⁵

²⁵ Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2004), hlm 68-69.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Psikogenik memandang penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis. Sementara dilihat dari konsep sosiopsikogenik, penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial dimana individu terlihat di dalamnya.²⁶

Adapun pengalaman khusus ini banyak berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga, yang menyangkut aspek-aspek dibawah ini:

- a. Hubungan orangtua-anak, yang merujuk pada hubungan sosial dalam keluarga, dimana hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter yang mencakup:
 - 1) Penerimaan penolakan orangtua terhadap anak
 - 2) Perlindungan dan kebebasan yang di berikan pada anak
 - 3) Pengembangan sikap mandiri-ketergantungan
- b. Intelektual keluarga, yang merujuk pada sejauh mana keluarga memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual anak, pengembangan berpikir logis atau irrasioanal, yang mencakup:
 - 1) Berdialog dengan logis, seperti tukar pendapat
 - 2) Kegemaran membaca dan minat kultural
 - 3) Pengembangan kemampuan memecahkan masalah

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,, hlm. 196-197.

- 4) Pengembangan hobi
 - 5) Perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar anak
- c. Emosional keluarga, yang merujuk pada stabilitas hubungan dan komunikasi dalam keluarga terjadi mencakup:
- 1) Intensitas kehadiran orangtua dalam keluarga
 - 2) Hubungan persaudaraan dalam keluarga
 - 3) Kehangatan ayah dan ibu

Sementara dari segi konsep sosiopsikogenik, yang dominan mempengaruhi penyesuaian dirinya adalahh sekolah, yang mencakup diantaranya:

- a. Hubungan guru dan siswa yang merujuk pada hubungan sosial dalam sekolah, dimana hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter yang mencakup:
 - 1) Penerimaan-penolakan guru terhadap siswa
 - 2) Sikap dominatif (otoriter, kaku, banyak tuntutan) atau integratif (permisif, *sharing*, menghargai dan mengenal perbedann individu)
 - 3) Hubungan yang bebas ketegangan atau penuh ketegangan
- b. Intelektual sekolah, yang merujuk pada sejauh mana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga tumbuh perasaan kompeten, yang mencakup:

- 1) Perhatian terhadap perbedaan individual siswa
- 2) Intensitas tugas belajar
- 3) Kecenderungan untuk mandiri atau berkonformitas pada siswa
- 4) Sistem penilaian
- 5) Kegiatan ekstrakurikuler
- 6) Pengembangan inisiatif siswa

5. Proses Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri menurut Schneiders setidaknya melibatkan tiga unsur, diantaranya yaitu:

a. Motivasi

Faktor motivasi merupakan kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Sama halnya dengan kebutuhan, perasaan, dan emosi, motivasi merupakan kebutuhan internal yang mempengaruhi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang terdapat pada diri individu. Respon penyesuaian diri entah itu baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya individu dalam mengatasi ketegangan dan memelihara keseimbangan antara tuntutan dari dalam diri dengan harapan yang ada di lingkungan.

b. Sikap terhadap Realitas

Sikap merupakan reaksi individu dalam berinteraksi dengan individu lain, benda-benda, dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas. Berbagai tuntutan realitas, seperti pembatasan, aturan, dan norma-norma menuntut individu untuk terus belajar menghadapi dan

mengatur suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap dengan tuntutan eksternal dari realitas. Jika individu tidak tahan terhadap tuntutan-tuntutan itu, akan muncul situasi konflik, tekanan, dan frustrasi.

c. Pola Dasar Penyesuaian Diri

Dalam penyesuaian diri sehari-hari terdapat suatu pola dasar penyesuaian diri. Seseorang akan mengalami ketegangan dan frustrasi karena terhambatnya keinginan memperoleh sesuatu, seperti memperoleh rasa kasih sayang, perhatian, meraih prestasi, dan lainnya. Untuk itu, dia akan berusaha mencari kegiatan yang dapat mengurangi ketegangan yang ditimbulkan sebagai akibat dari tidak terpenuhi kebutuhannya.²⁷

B. Santri Putri

1. Pengertian Santri Putri

Santri berasal dari kata cantrik yang berarti orang yang selalu mengikuti guru.²⁸ Sedangkan menurut Haedari, “santri” berasal dari bahasa Jawa dari kata “cantrik” yang artinya seseorang yang mengikuti seorang guru ke mana guru ini menetap, tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.²⁹ Sedangkan menurut Munir

²⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 176-177.

²⁸ Nurkholis, *Santri Wajib Belajar*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 50.

²⁹ Nurkholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 20.

Mulkhan kata santri mempunyai arti "...murid atau orang yang belajar di pondok pesantren."³⁰

Menurut Indy G. dalam bukunya Kamus Cerdas Islam memberikan arti dari santri yaitu "Seseorang yang menuntut ilmu keagamaan di pesantren dan lebih banyak bertempat tinggal di sana." Sedangkan menurut Munir Mulkhan kata santri mempunyai dua arti. Pertama santri sebagai murid atau orang yang belajar di pondok pesantren. Kedua, santri sebagai sebutan bagi kelompok orang yang memiliki agama Islam. Biasanya ketaatan itu juga ditunjukkan dengan menjadi sebagai anggota jamaah suatu masjid, pengajian atau organisasi Islam tingkat lokal ataupun nasional.³¹

Kata santri dalam penelitian ini dipergunakan untuk menyebut arti yang kedua tersebut. Dan kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti 1) orang yang mendalami agama Islam; 2) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh. Dalam penelitian ini juga yang dimaksud dengan santri disini yaitu santri putri.

2. Jenis dan Karakteristik Santri

Jenis dan Karakteristik Santri menurut Dhofier dalam skripsinya Kunti Zakiyah menyatakan ada dua jenis kelompok santri, yaitu diantaranya:

³⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Moral Politik Santri-Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 300.

³¹ Kunti Zakiyah, dengan judul "POLA RELASI KYAI DAN SANTRI (Persepsi Santri Terhadap Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Pancasila, Blotongan Sidorejo, Salatiga, Tahun 2012)", *Skripsi* (Salatiga: Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga, 2012), hlm. 34-35.

a. Santri mukim

Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.

b. Santri kalong

Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.

Untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka biasanya bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri.

C. Kegiatan Wajib

1. Definisi Pondok Pesantren

Secara etimologis, pondok pesantren terdiri dari dua suku kata “pondok” dan “pesantren”. Kata pondok berasal dari kata *funduq* yang berarti asrama, sedangkan pesantren merupakan berasal dari kata santri yang dapat diartikan sebagai tempat santri.³² Istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kata keduanya digabungkan menjadi pondok pesantren, ketiganya memiliki makna yang sama.

Pondok pesantren pada umumnya tergambar ciri khas yaitu diantaranya: adanya pengasuh pondok pesantren, kyai/ guru/ ustadz, masjid sebagai tempat ibadah, santri yang belajar, serta asrama sebagai tempat tinggal santri. Selain empat komponen penting itu sebagian besar pondok pesantren juga menggunakan kitab kuning sebagai sumber yang dikaji.³³

³² Nurkholis, *Santri Wajib Belajar*, hlm. 50.

³³ Nurkholis, *Santri Wajib Belajar*, hlm. 51.

Adapun tipologi pondok pesantren dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: 1) Pondok Pesantren Salafiyah (tradisional), yaitu pondok yang proses belajar mengajarnya menggunakan cara tradisional, yakni *sorogan* dan *bandongan/ wetonan*, tanpa batasan umur dan waktu; 2) Pondok Pesantren Khalafiyah (modern), yaitu pondok pesantren yang proses belajar mengajarnya sudah menggunakan sistem klasikal (berjenjang), memiliki kurikulum tetap dan ada batasan umur dan waktunya; dan 3) Pondok Pesantren Asrama, yaitu pondok pesantren yang berfungsi sebagai asrama, maksudnya disini pondok pesantren ini berfungsi sebagai tempat tinggal santrinya, dimana para santri belajar di luar pondok, seperti sekolah umum atau perguruan tinggi, dan kiyai disini sebagai pengawas dan pembina mental melalui majlis taklim.³⁴

2. Kegiatan wajib di Pondok Pesantren

Kegiatan yang biasanya dilakukan santri sehari-hari tidak jauh dari majlis dan madrasah seperti mengkaji kitab klasik (kuning) baik itu dengan metode sorogan atau bandongan. Seperti pendidikan yang dipakai di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan sistemnya menggunakan sistem watonan, non klasikal, dan lain-lain.³⁵

Pondok Pesantren Darunnajah tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudjoko Prasodjo dkk, adapun kegiatannya antara lain: Shalat Subuh berjama'ah, tadarus Al-Qur'an, *muhadatsah*, olah

³⁴ Nurkholis, *Santri Wajib Belajar*, , hlm. 56.

³⁵ Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), hlm. 43.

raga pagi, persiapan sekolah, mandi, makan pagi, sekolah, shalat dzuhur, makan siang, *idhofah* (sekolah siang), shalat ashar, ekstrakurikuler, mandi, shalat maghrib, mengaji Al-Qur'an, makan malam, shalat isya, mengaji kitab kuning dan Al-Qur'an, *mufroda'at*, belajar dan istirahat, keesokan harinya kegiatan tersebut terulang kembali.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Beberapa peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan pengamatan dua teknik yang biasa dikaitkan dengan metode kualitatif.³⁶ Adapun Sugiyono berpendapat bahwa Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang analisisnya hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.³⁷ Biasanya jenis penelitian deskriptif ini data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dan semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dan yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen

³⁶Anselm Strauss dan Juliet Gorbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj: Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, cet: 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 4.

³⁷Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 6.

resmi lainnya. Biasanya pada penelitian deskriptif ini pertanyaan dengan kata tanya *mengapa, alasannya apa, dan bagaimana terjadinya* akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti.³⁸

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi).³⁹ Dalam menentukan subjek penelitian peneliti bermaksud agar dalam penelitian ini dapat mewakili dan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Adapun kriteria subyek dalam penelitian ini adalah: 1) santri putri Al-Amien Purwokerto Wetan; 2) statusnya santri baru (putri) yang baru memasuki pondok pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan pada tahun ajaran 2017/2018 angkatan XV; 3) menetap di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan; 4) Belum pernah mondok sebelumnya; 5) berasal dari SMPN/ non agama (non MTs); dan 6) Belum pernah ada keluarga inti yang mondok sebelumnya.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah yang menjadi fokus penelitian.⁴⁰ Dari subyek yang peneliti teliti ini adapun obyek yang akan diteliti yaitu penyesuaian diri santri putri baru terhadap kegiatan wajib yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan.

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 11.

³⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Peneltian*, , hlm. 35.

⁴⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Peneltian*, , hlm. 34.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Yaitu suatu cara untuk mengumpulkan keterangan- keterangan yang diinginkan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung. Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis, dan sengaja diadakan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi.⁴¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan untuk melihat keadaan santri putri baru dalam penyesuaian dirinya dengan kegiatan wajib di lingkungan yang baru pula. Observasi partisipan adalah observasi yang meneliti satuan sosial yang besar seperti masyarakat, cara hidup dan hubungan sosial dalam pabrik, perusahaan, asrama, organisasi dan lain sebagainya.⁴²

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, atau tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi.⁴³ Wawancara merupakan suatu tehnik pengumpulan data dengan *interview* pada satu atau lebih pada orang yang bersangkutan. Wawancara juga dapat dipadang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan

⁴¹Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 21.

⁴²Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 1980), hlm. 158.

⁴³Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 118.

dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.⁴⁴ Teknik wawancara biasanya juga dapat mengungkapkan bagian yang tidak terungkap lewat angket. Alat untuk wawancara biasanya berupa recorder atau alat perekam, panduan wawancara dan catetan penelitian.⁴⁵

Menurut Guba dan Lincoln wawancara dibagi menjadi empat, yaitu:

1) wawancara oleh tim atau panel. 2) wawancara tertutup dan wawancara terbuka 3) wawancara riwayat secara lisan, dan 4) wawancara terstruktur dan tak terstruktur.⁴⁶ Adapun wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara terbuka, maksudnya penulis memberi kebebasan diri pada subjek dan mendorongnya untuk berbicara secara luas dan mendalam. Pada wawancara terbuka subjek peneliti lebih kuat pengaruhnya dalam menentukan isi wawancara.⁴⁷ Karena subjek mengetahui dirinya sedang diwawancarai dan mengetahui maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan penulis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang yang tertulis di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, skripsi, buku-buku, dan dokumen sebagainya.⁴⁸ Dokumentasi pada penelitian ini hanya berfokus pada

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, hlm. 218.

⁴⁵ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 79-80.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hlm. 188.

⁴⁷ Sudar Wabdabun, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 130.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

dokumen kegiatan wajib, sistematika kepengurusan, data identitas anggota, dan foto-foto kegiatan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁹

Imam Suprayogo mengutip dari Miles dan Huberman juga Yin, menurut mereka tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum adalah, sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Analisis data selama pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan multi sumber bukti, membangun, rangkaian bukti dan klarifikasi dengan informan tentang draf kasar dari laporan penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dalam reduksi ini, peneliti dapat melakukan pilihan-pilihan data-data yang hendak dikode, mana yang

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, , hlm. 248.

dibuang, mana yang merupakan ringkasan, cerita-cerita apa yang sedang berkembang.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis yang terpenting yaitu, menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data seseorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.⁵⁰

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam rangka penarikan kesimpulan adalah pendekatan deduktif induktif. Berfikir deduktif adalah proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan (prediksi). Dengan kata lain, deduksi berarti menyimpulkan hubungan yang tadinya tidak tampak, berdasarkan generalisasi yang sudah ada.

Sedangkan berfikir induktif adalah proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori. Dengan kata lain, induksi adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil

⁵⁰ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 192-195.

penagamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.⁵¹



⁵¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*,, hlm. 40.

BAB IV

PENYESUAIAN DIRI SANTRI PUTRI BARU PADA KEGIATAN WAJIB DI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PURWOKERTO WETAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian⁵²

1. Sejarah Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan adalah lembaga pendidikan non formal religius yang bernaung dibawah Yayasan Islamic Centre Ulul Al-Bab (YICUA) Purwokerto. Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan didirikan pada tahun 1994. Pada awalnya hanya menampung santri putra tetapi atas permintaan para wali santri dan semakin banyaknya pendaftar maka pada tahun 2002 mulai menerima santri putri dengan gendung tersendiri.

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan terletak di daerah yang strategis, karena tidak jauh dari Sekolah dan Kampus serta tidak jauh dari pusat Kota Kabupaten. Adapun Pondok Pesantren Al-Amien beralamat di Jl. Martadireja II RT 04/ RW 01 Kelurahan Purwokerto Wetan Kecamatan Purwokerto Timur Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas Telp/ Fax: (0281) 638234 Purwokerto 53111.

⁵²Hasil dokumentasi dari Brosur dan Wawancara oleh Ustadz sekaligus pengurus Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan; pada tanggal 25 September 2017.

3. Motto, Visi dan Misi

a. Motto

Dadi Bos Sing Mulang Ngaji

b. Visi dan Misi

Mengantarkan dan mendidik pelajar/ mahasiswa/ umum menjadi mu'min kamil dan muslim kaafah dengan itelegensi yang tinggi, berwawasan luas dan peduli umat.

4. Struktur Organisasi

Susunan Pengurus Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan secara keseluruhan:

- | | |
|----------------------------|-------------------------------------------------------|
| a. Penasehat | : 1. H. Ahmad al Attas, S. H., : 2. Ir. H. Suwandi |
| b. Pimpinan (Pengasuh) | : Drs. K. H. Chabib Makki |
| c. Ketua (Lurah Pondok) | : Insan Banu Qorib S. Sy., |
| d. Sekretaris | : Johar Malik Rosyadi |
| e. Bendahara | : Sa'bani, S. Pd. I., |
| f. Bidang-bidang | |
| 1) Pendidikan | : Ust. Slamet Jufri |
| 2) Keamanan dan Ketertiban | : Haedar Akbar |
| 3) Perlengkapan | : Syukron Septiawan |
| 4) Kebersihan | : Izki Ma'mun Ali Masduki |
| 5) Olahraga dan Kesenian | : Miftahul Aziz |
| 6) Humas | : Arifian Adi Setyo, S. Pd., |

Adapun Kepengurusan Santri Putri Al- Amien Purwokerto Wetan

Tahun Ajaran 2017/2018, sebagai berikut ini:

- a. Pengasuh : Abah Drs. K. H. Chabib Makki
Umi Nyai. Hj. Istiqomah Chabib
- b. Penasehat : Novita Umi Kulsum
Dike Safira Megawati
- c. Lurah : Nian Neviana
- d. Ketua : 1. Alya Muhaimah
2. Nila Khairunnisa
- e. Sekretaris : 1. Millenia Insani
2. Anisa Nur Saputri
- f. Bendahara : Koordinator:
1. Nailassifa
2. Lulu Ngaeni Tajriyanti
Anggota:
1. Ria Nur Khasanah
2. Hanifa Isti Putri
3. Naelil Muna
- g. Bidang-bidang
- 1) Keamanan : Koordinator:
1. Maya Firdi Auliana. A
2. Tri Aprilia Dewi

: Anggota:

1. Siti Nurrokhmah
2. Riska Nur Fathonah
3. Nisvi Sabriani
4. Dian Lailatul. S

2) Kebersihan : Koordinator:

1. Lestari Putri Utami
2. Diah Astiani
3. Septiyani

Anggota:

1. Tia Nur Kafifah
2. Asna Yulia Afifah
3. Dwi Arini. R
4. Dea Fitria Ariyani
5. Renanda Losiana. P

3) Kerohanian : Koordinator:

1. Anisatul Maftuhah
2. DaningYuka Alifia
3. Ovi Oktaviani

Anggota:

1. Nisaun Nasirotud. D
2. Dwi Ulwiya Fajarwati
3. Shafa Salsabila. J

4) Kesehatan : Koordinator:

1. Emma Safira Azizah
2. Wahyu Wahidatun. S. H

Anggota:

1. Tyas Ayu Lutfiatun
2. Eni Windi Sulastri
3. Fadillah Emiliana

5. Sasaran Garapan

Anak Lulusan SMP/ MTs/ Sederajat yang akan melanjutkan ke tingkat MAN/ SMA/ SMK.

6. Persyaratan Masuk Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan

- a. Beragama Islam
- b. Mengisi formulir pendaftaran
- c. Menyerahkan pas foto ukuran 3 x 4 sebanyak 2 lembar
- d. Bersedia mematuhi peraturan yang ada

7. Tata Tertib Pondok Pesantren Putri Al-Amien Purwokerto Wetan

KEWAJIBAN-KEWAJIBAN

- a. Semua santri puteri wajib mentaati peraturan pondok pesantren al-amien.
- b. Semua santri puteri wajib mengikuti kegiatan pondok pesantren.
 - 1) Sholat jamaah maghrib, isya, subuh, kemudian baca wirid sampai selesai.

- 2) Mengikuti jamaah sholat hajat dan mujahadah setiap malam selasa dan jum'at.
 - 3) Mengikuti pembacaan rotib al-haddad sbelum maghrib.
 - 4) Mengikuti pembacaan surat yasin dan al-waqiah ba'da sholat maghrib dan ba'da sholat subuh.
 - 5) Mengikuti pembacaan sholawat nariyah ba'da isya.
 - 6) Mengikuti pengajian sesuai jadwal.
- c. Semua santri puteri wajib menjaga nama baik pondok pesantren.
 - d. Semua santri puteri wajib memakai pakaian almamater ketika keluar dari pondok pesantren.
 - e. Semua santri puteri wajib datang ke pondok tepat waktu.
 - f. Semua santri puteri wajib menjaga kebersihan pondok dan lingkungan pondok.
 - g. Semua santri puteri wajib menjaga keharmonisan/keakraban sesama santri puteri.
 - h. Semua santri puteri wajib ta'dzim kepada pengasuh, menghormati kepada pengurus dan kaka kelas, menyayangi kepada yang lebih kecil/adik kelas.
 - i. Semua santri puteri hanya keluar dari pondok pada jam sekolah dan acara-acara wajib di sekolah.

LARANGAN-LARANGAN

- a. Semua santri dilarang mengganggu ketenangan santri lain.

- b. Semua santri dilarang membawa alat elektronik (HP, Radio, Tape, TV, MP3, dan lain-lain).
- c. Semua santri dilarang keluar dari pondok kecuali hari ahad, dan sudah mendapatkan ijin dari pengasuh.
- d. Santri puteri dilarang pulang kecuali dengan mahrom.
- e. Santri puteri dilarang pergi ke supermarket/ maal/ pasar wage.
- f. Santri puteri dilarang mengikuti kursus/ les di luar pondok.
- g. Santri puteri dilarang melakukan hubungan dengan lawa jenis baik langsung maupun tidak langsung.
- h. Santri puteri dilarang bergaul dengan anak kampung yang berdampak negative.
- i. Santri puteri dilarang merusak/mengambil/mengghohsob/merampas hak milik orang lain baik di dalam maupun di luar pondok.
- j. Santri puteri dilarang memakai pakaian yang ketat di dalam ataupun di luar pondok.
- k. Santri puteri dilarang mengajak tamu laki-laki baik muhrim ataupun bukan muhrim masuk ke wilayah pondok puteri.
- l. Santri puteri dilarang membawa pakaian melebihi dari ketentuan sebagai berikut :
 - 1) Pakaian sekolah secukupnya
 - 2) Pakaian tidur yang islami (panjang) : 2 setel
 - 3) Pakaian bebas : 4 setel, (model : muslim yang longgar dan bukan bahan kaos)

- 4) Pakaian penghangat/jaket : 1 setel
- 5) Mukena maksimal 2 potong (1 terusan, 1 potongan. Mukena warna putih/crem dan bukan bahan parasit)
- 6) Sajadah kecil maksimal 50 cm
- 7) Sepatu maksimal 2 pasang

TATA CARA PERIZINAN

- a. Santri puteri Al-Amien hanya boleh keluar setelah mendapat izin dari pengasuh (umy).
- b. Membayar administrasi perizinan kepada bendahara/pengurus pondok.
 - 1) Untuk keluar = Rp. 1.000,00
 - 2) Untuk pulang = Rp. 2.000,00
- c. Pada waktu sudah kembali ke pondok setelah pulang ke rumah harap segera sowan ke pengasuh (umy).

UNTUK PERIZINAN

- a. Santri diberi izin pulang pada :
 - 1) Liburan 2 hari raya
 - 2) Liburan akhir semester genap dan ganjil
 - 3) Liburan UAN kelas 3
- b. Santri puteri diberi izin keluar pondok hanya hari ahad.
(hanya ke Pasar Mersi, Alfamart, Indomart di Mersi)

TATA CARA MENENGOK SATRI PUTERI

- a. Bagi wali santri yang hendak menengok puterinya harap izin ke pengasuh.

- b. Laki-laki yang bukan muhrim dilarang menemui santri puteri secara langsung.

8. Data Santri Putri Baru Angkatan 2017/2018

| No | Nama Santri | Asal Sekolah | Nama Sekolah | Kelas |
|-----|-----------------------------|-----------------------------|----------------------|---------|
| 1. | Rizka Hikmah N. A | MTs N Model Purwokerto | MA Negeri 2 Banyumas | X IPA 4 |
| 2. | Husni Afiatul M | MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang | MA Negeri 1 Banyumas | X IPA 3 |
| 3. | Afifah Hidayatun R | MTs Ma'arif NU Darussalam | MA Negeri 2 Banyumas | X IPA 5 |
| 4. | Azmia Mauristna F | MTs Minhajut Tholabah | MA Negeri 1 Banyumas | X Agm 1 |
| 5. | Azizatul Amanah | MTs Ma'arif NU 1 Cilongok | MA Negeri 1 Banyumas | X Agm 2 |
| 6. | Shofi Ainur Rohmah | MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang | MA Negeri 1 Banyumas | X IPA 4 |
| 7. | Hesti Kurniasih | SMP Masyithoh Kroya | MA Negeri 1 Banyumas | X IPA 3 |
| 8. | Khofifah Indah Lestari | MTs An-Nawawi Purworejo | MA Negeri 1 Banyumas | X IPS 4 |
| 9. | Fathiya Fahiratunnisa | SMP Masyithoh Kroya | MA Negeri 1 Banyumas | X IPS 3 |
| 10. | Lu'lu Nur Azizah | SMP Masyithoh Kroya | MA Negeri 1 Banyumas | X IPA 3 |
| 11. | Sofiyatun Qiftiya | SMP Islam Andalusia Kebasen | MA Negeri 2 Banyumas | X IPA 4 |
| 12. | Mia Pangesti | MTs Ma'arif NU 1 Rawalo | MA Negeri 1 Banyumas | X IPS 2 |
| 13. | Lailatul Falakhiyah | MTs Negeri Lasem | MA Negeri 1 Banyumas | X IPA 4 |
| 14. | Muniati Salamah | MTs Ma'arif NU 2 Purbasari | MA Negeri 2 Banyumas | X IPA 5 |
| 15. | Yumna Anizmah Putri Dewanti | SMP Negeri 1 Jatilawang | MA Negeri 1 Banyumas | X IPA 2 |
| 16. | Tyas Puji Mulyani | MTs Al-Hidayah Karangsucu | MA Negeri 1 Banyumas | X IPA 2 |
| 17. | Fauziyah Nur Isnaini | MTs Al-Hidayah Karangsucu | MA Negeri 1 Banyumas | X IPA 2 |
| 18. | Ulfi Liswatun A | SMP Negeri 2 Belik | MA Negeri 1 Banyumas | X IPA 1 |
| 19. | Mutiara Rafi Rahmadina | SMP Masyithoh Kroya | MA Negeri 1 Banyumas | X IPA 3 |

| No | Nama Santri | Asal Sekolah | Nama Sekolah | Kelas |
|-----|--------------------------------|------------------------------|------------------------|---------|
| 20. | Fainatul Fadila | SMP A-Azhar Citangkolo | MA Negeri 1 Banyumas | X IPS 3 |
| 21. | Isna Rahmah Mahmudah | MTs Ma'arif NU 1 Kemranjen | MA Negeri 1 Banyumas | X IPA 3 |
| 22. | Nurul Fitri | MTs Negeri Karanganyar | MA Negeri 1 Banyumas | X Agm 2 |
| 23. | Bahatu Sania | MTs Ma;arif NU 2 Cilongok | MA Negeri 1 Banyumas | X IPS 2 |
| 24. | Ika Diana Pertiwi | MTs Darur Abror Purbalingga | MA Negeri 1 Banyumas | X IPS 3 |
| 25. | Puji Maulina Firdaus | SMP Muhammadiyah Cilongok | MA Negeri 2 Banyumas | X IPS 1 |
| 26. | Kuni Amanatul'Ulya | SMP Negeri 2 Maos | MA Negeri 1 Banyumas | X IPA 4 |
| 27. | Della Christina Oktavianingrum | MTs Ma'arif NU 1 Wangon | MA Negeri 1 Banyumas | X Agm 1 |
| 28. | Salwa Nabila Putri | SMP Negeri 1 Rap walo | MA Negeri 2 Banyumas | X IPS 1 |
| 29. | Priti Cinta Cesari | SMP Negeri 2 Jeruklegi | MA Negeri 1 Banyumas | X IPA 1 |
| 30. | Nofa Nurul Hidayah Setiani | SMP Negeri 2 Lumbir | MA Negeri 1 Banyumas | X Agm 1 |
| 31. | Ajeng Yafi Amalia | MI Ma'arif Karang Pucung | MTs N Model Purwokerto | VII B |
| 32. | Syahira Suci Almaidani | SD Negeri, 2 Jambusari | MTs N Model Purwokerto | VII B |
| 33. | Qonita Salsa R | MI Ma'arif NU Tipar | MTs N Model Purwokerto | VII A |
| 34. | Anisa Zulfandini | MI Ma'arif NU Tipar Rawalo | MTs N Model Purwokerto | VIII B |
| 35. | Iis Sulastri | SD 2 Negeri Purwokerto Wetan | MTs N Model Purwokerto | VIII B |
| 36. | Faradina Riski Aulia | MI Ma'arif NU 1 Kalitapen | MTs N Model Purwokerto | VIII B |
| 37. | Salsabila Destria | MI Ma'arif NU Kaliwangi | MTs N Model Purwokerto | VIII A |

9. Jadwal Kegiatan

Waktu dan Materi Pendidikan

a. Waktu

- 1) Ba'da Ashar
- 2) Ba'da Maghrib
- 3) Ba'da Isya
- 4) Ba'da Subuh

b. Materi Pendidikan

- 1) Al-Qur'an
- 2) Kitab Kuning

| | | |
|--------------------|-----------------------|----------------|
| Tafsir Jalalain | Amsilatut Tasrifiyyah | Akhlaqul Banat |
| Bulughul Marom | Al 'Umrithi | Tijanud Durori |
| Fathul Qorib | Al Ajurumiyyah | I'tiqod Ahlis |
| Sulamut Taufiq | Hidayatus Sibyan | Sunnah wal |
| Ta'limul Muta'alim | Mabadil Fiqhiyyah | Jama'ah |
| Safinatun Naja | Akhlaqul Banin | Arbagin Nawawi |

- 3) Bahasa Arab
- 4) Bahasa Inggris
- 5) Khitobah
- 6) Al Barzanji
- 7) Olah Raga (Jalan Santai)
- 8) Aurod

10. Fasilitas

| NO | FASILITAS | JUMLAH | |
|-----|------------------|---------|---------|
| | | PUTRA | PUTRI |
| 1. | Masjid | 1 buah | |
| 2. | Ruang Tamu | 1 buah | |
| 3. | Ndalem | 1 buah | |
| 4. | Kamar Mandi | 13 buah | 10 buah |
| 5. | Kamar Tidur | 16 buah | 13 buah |
| 6. | Aula | 1 buah | 1 buah |
| 7. | Gedung Pertemuan | 1 buah | |
| 8. | Wudhuan | 2 buah | 2 buah |
| 9. | Loteng | 1 buah | 1 buah |
| 10. | Pos Jaga | 1 buah | |
| 11. | Dapur | 1 buah | 1 buah |

11. Kegiatan Wajib

Adapun kegiatan wajib di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan, yaitu:

- a. Mengerjakan sholat wajib berjamaah
 - 1) Sholat Subuh
 - 2) Sholat Maghrib
 - 3) Sholat Isya
 - a) Mengaji Al-Qur'an dan Al Barzanji *bada* Maghrib
 - b) Mengaji kitabb kuning sesuai dengan jadwal yang ada.

B. Gambaran Penyesuaian Diri Santri Putri Baru Pada Kegiatan Wajib Di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan

Dari hasil wawancara dengan beberapa subjek penelitian, penulis mendapatkan data dan informasi tentang keadaan mereka selama tinggal di

Pondok Pesantren. Berikut ini merupakan uraian tentang biografi dari setiap subjek penelitian.

1. Biografi subjek I (Ipi)

Ipi (nama samaran) merupakan santri baru yang bersekolah di MANegeri 1 Banyumas. Ipi adalah alumni SMP Negeri 2 Belik. Ipi berasal dari Belik Pernalang. Sekarang ia menduduki di kelas X IPA 1. Ipi sudah berada di Pondok Pesantren ini sekitar tujuh bulan. Ipi di tempatkan di kamar sepuluhdengan teman yang lainnya. Ipi selaku santri baru yang sudah bersedia untuk menetap di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan mau tidak mau ia harus mengikuti aturan dan kegiatan serta tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren Purwokerto Wetan.

Dalam hal penyesuaian diri Ipi merupakan anak yang sedikit pemalu akan tetapi jika sudah kenal Ipi terkesan cerewet. Ipi termasuk kedalam yang mampu menyesuaikan diri walau dirinya itu tidak mampu terbuka dengan semua orang, hanya dengan beberapa teman yang memang dianggap akrab oleh dirinya disaat dirinya curhat. Akan tetapi penyesuaian dirinya tersebut ditandai dengan dirinya yang mampu bergaul, berkomunikasi dan melakukan kegiatan dengan siapa saja setelah mengenal orang tersebut, jikalau belum biasanya Ipi yang memulai membuka pembicaraan dengan cara menegur sapa orang lain. Ia merupakan tipe orang yang pilih-pilih dalam berteman. Karena Ipi merasa bahwa dengan zaman yang semakin bertambah ini, dirinya ingin menjadi orang yang baik tidak ikut terjerumus dengan teman-teman yang sekiranya

dapat mengajak pada hal keburukan. Ipi menyadari bahwasanya dirinya masih bergantung kepada kedua orang tuanya, terbukti dengan dirinya yang mengakui bahwasanya ketika ia sedang menghadapi masalah atau problem yang memancing emosinya ia menelpon orang tuanya dengan mengeluarkan air mata untuk meredakan emosinya tersebut. Dalam kegiatan di Pondok Pesantren dia mampu menyadari kekurangannya dalam memahami beberapa pelajaran yang dianggapnya kurang bisa dipahami, akan tetapi kekurangan itu tidak menutupi dirinya untuk terus berjuang untuk memahami pelajaran yang dianggapnya kurang bisa dipahami tersebut. Dengan belajar bersama teman-teman yang dianggapnya mampu dalam pelajaran yang dianggap kurang dipahaminya tersebut. Terkadang Ipi langsung bertanya kepada *ustadznya*. Dan mengulang kembali kitab yang dikaji.

Setelah Ipi mendapat pelajaran dari teman yang dianggapnya bisa, sebagai balasan Ipi memberi pengajaran mata pelajaran sekolah untuk, teman-teman yang membutuhkan. Kebetulan Ipi adalah santri sekaligus siswa yang berprestasi di sekolahnya. Ipi mendapatkan beasiswa untuk mengikuti les setiap minggunya untuk mewakili MA Negeri 1 Banyumas di UNSOED. Les yang Ia ikuti yaitu les bahasa Inggris.

2. Biografi subjek II (Umna)

Umna (nama samaran) merupakan santri baru yang bersekolah di MANegeri 1 Banyumas. Umna berasal dari Tunjung Jatilawang, yaitu alumni dari sekolah SMP Negeri 1 Jatilawang. Sekarang ia menduduki di

kelas X IPA 2. Umna sudah berada di Pondok Pesantren ini sekitar tujuh bulan sama seperti Ipi. Umna di tempatkan di kamar sepuluh dengan teman-teman yang lainnya yang salah satu temannya yaitu Ipi. Umna selaku santri baru yang sudah bersedia untuk menetap di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan mau tidak mau ia juga harus mengikuti aturan dan kegiatan serta tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan seperti halnya Ipi. Awal Umna mondok di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan atas dasar keinginan ibunya, meski belum pernah ada keluarganya yang berpengalaman di Pondok Pesantren. Awal masuk Pondok Pesantren Umna merasa sedih karena berpisah dengan kedua orang tuanya.

Setelah tujuh bulan terlewati Umna terus berjuang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Umna merupakan anak yang ceria. Hingga pada akhirnya usahanya tidak sia-sia Umna merasa senang karena bertemu dengan teman-teman yang sama hobinya dengan dirinya. Dengan mempunyai teman yang hobinya sama dengan dirinya ia merasa bahwa dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dibuktikan dengan Umna orang yang terbuka dengan siapa saja dan menerima semua orang sebagai temannya. Sama halnya seperti Ipi, Umna tipe orang yang memilih-milih dalam bergaul maupun berteman. Dengan alasan yang sama seperti halnya Ipi. Disini Umna kurang dapat memahami pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren sama halnya seperti Ipi. Tetapi Umna tidak kehabisan akal untuk

belajar bareng seperti halnya Ipi kepada teman yang dianggapnya mampu dalam pelajaran ini. Umna juga dipercaya untuk mengemban amanat sebagai ketua kamar. Dimana tugasnya langsung mengamati anak-anak kamarnya serta mengecek setiap pulang sekolah soal personil kamarnya.

3. Biografi subjek III (Iti)

Iti (nama samaran) merupakan santri putri baru sama halnya Ipi dan Umna yang masuk pada angkatan 2017/2018. Iti bersekolah di MA Negeri 1 Banyumas yang kini menduduki kelas X IPA 1 sama halnya Ipi. Iti beralamatkan Jeruk Legi, Cilacap. Iti anak ke dua dari dua bersaudara. Asal sekolah Iti di SMP Negeri 2 Jeruk Legi. Awal mula Iti memasuki Pondok Pesantren ini merasakan hal yang biasa saja. Dirinya merasa tidak senang maupun tidak sedih semuanya dirasa biasa saja, namun Iti merasa bahwa dirinya tidak percaya diri dan merasa malu. Iti masuk ke dalam Pondok Pesantren atas keinginan orang tua atau keluarganya. Iti ditempatkan di kamar sepuluh

Iti merasa dirinya masih bergantung pada orang tua, karena ketika Iti mengalami masalah atau problem suka bercerita dan menangis kepada orang tua. Terkadang Iti masih terbayang tentang rumah tapi ia menganggap itu hal biasa dan ia harus mampu bertahan untuk membuktikan kepada kedua orang tuanya, jadi ia merasakan hal itu dengan sikap biasa saja. Dalam penyesuaian dirinya Iti merupakan orang yang tidak memilih-milih dalam berteman. Ia terbuka untuk siapa saja dalam berteman, hanya saja dirinya tipe orang yang *introvet*. Jika ia mengalami

masalah yang pertama dicari kedua orang tuanya dan teman terdekatnya saja, sama halnya Ipi. Dalam hal penyesuaian dirinya dengan kegiatan di Pondok Pesantren Iti mengalami banyak kesulitan dengan masih kurangnya ilmu yang di dapat waktu di SMP dulu untuk menyikapi materi ngaji apa yang di dapat di Pondok Pesantren.

4. Biografi subjek IV (Alwa)

Alwa (nama samaran) sama halnya dengan Ipi, Umna, dan Iti. Alwa merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Alwa merupakan santri putri baru angkatan 2017/2018. Alwa menempati Pondok Pesantren sudah tujuh bulan. Kini ia bersekolah di MA Negeri Purwokerto 2. Dia ditempatkan di kelas X IPS 1. Di Pondok Pesantren ia ditempatkan dikamar sepuluh bersama Ipi dan Umna. Alwa berasal dari Rawalo, Banyumas.

Dalam penyesuaian diri awalnya Alwa merasa bahwa dirinya malu, sedih dan agak *shock* atas keadaan disekitar Pondok Pesantren. Keinginan mondoknya atas dasar keinginan kedua orang tua dan dukungan dari keluarga lainnya, bukan dari keinginan dirinya sendiri. Penyesuaian diri dengan kegiatannya yang ada di Pondok Pesantren ia juga merasakan kebingungan pada kegiatan mengaji yang berkaitan dengan kitab, sama halnya dengan Ipi, Umna, dan Iti. Ia sendiripun untuk menyelesaikan masalahnya cukup dengan meminjam buku catetan teman yang bisa, tanpa harus meminta penjelasan akan apa yang belum dipahaminya.

C. Proses Penyesuaian Diri

Subjek dalam penelitian ini yaitu santri putri, adapun kriteria yang penulis tentukan yaitu, diantaranya: : 1) santriputri Al-Amien Purwokerto Wetan; 2) statusnya santri baru (putri) yang baru memasuki pondok pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan pada tahun ajaran 2017/2018 angkatan XV; 3) menetap di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan; 4) Belum pernah mondok sebelumnya; 5) berasal dari SMPN/ non agama (non MTs); dan 6) Belum pernah ada keluarga inti yang mondok sebelumnya. Proses penyesuaian diri individu itu berbeda-beda tergantung dari cara pandang individu dalam menyikapi situasi yang ada. Penyesuaian diri merupakan proses individu dalam membentuk hubungan yang selaras antara dirinya dengan lingkungan disekitarnya. Berikut ini merupakan proses penyesuaian diri dari empat subjek yang termasuk kedalam kriteria penelitian yang diteliti di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan, sebagai berikut:

1. Proses Penyesuaian Diri Ipi

Awal keinginan Ipi mondok di Pondok Pesantren Al-Amien ini karena keinginannya sendiri. Ipi dari SD sudah ingin mondok. Pada awalnya Ipi ingin mondok di Pondok Al-Asy'ariah di Wonosobo dengan alasan ingin di Pondok *Tahfidz*. Berhubung dengan hasil nilai UN yang lama keluarinya, Ipi disarankan oleh *ustadznya* untuk mondok di Pondok Al-Amien Purwokerto Wetan. Seperti kutipan wawancara dibawah ini:

“Awalnya kan aku SD pengen mondok. Juga pengen hafalan Qur'an, lalu di sarankan oleh *ustadzku* untuk mondok di Pondok *Tahfidz* di Wonosobo Al-Asy'ariah mba, tapi berhubung nilai UNnya lama keluarinya, jadi saya disarankan *ustadz* saya untuk

mondok di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan ini aja mba, gitu mba...☺”⁵³.

Kesan pertama Ipi memasuki Pondok Pesantren, Ipi merasa biasa saja, karena memang dari SD Ipi bercita-cita ingin masuk kedalam Pondok Pesantren. Seperti yang dikatakan oleh Ipi, sebagai berikut:

“Keinginan dari diri sendiri mba, hee.... gini mba, kan waktu SD udah kepengin mondok, tapi karena pondoknya udah penuh, jadinya nggak jadi mondok deh, ehh terlaksana ini waktu masuk MAN, dan karena keinginan sendiri dan keinginan udah lama, aku rasa aku merasa biasa aja mba, hee..”⁵⁴.

Cara penyesuaian diri Ipi di lingkungan pondok pesantren ini dengan cara menyesuaikan dengan kegiatan yang ada di pondok pesantren walau terkadang Ipi merasakan kurang dengan beberapa kegiatan *ngaji* yang kurang bisa dipahami oleh dirinya. Seperti apa yang dikatakan oleh Ipi:

“Ya tergantung kegiatannya si mba, hee. Kalau semisal *ngaos* kitab *Jurumiyah* mba, hee.. itu susah bagi aku☺”⁵⁵

Walau dengan susahanya Ipi untuk memahami kitab *Jurumiyah* Ipi tidak habis untuk terus berjuang untuk memahami kitab tersebut. Yaitu dengan tetap mendengarkan apa yang sedang dijelaskan oleh Ustadz atau Ipi menanyakan langsung kepada Ustadznya untuk memperjelas apa yang belum Ipi paham, selain itu juga Ipi juga menanyakan ketidak pahamannya

⁵³Hasil wawancara dengan Ipi (Subjek I) pada tanggal 26 Januari 2018.

⁵⁴Hasil wawancara dengan Ipi (Subjek I) pada tanggal 26 Januari 2018.

⁵⁵Hasil wawancara dengan Ipi (Subjek I) pada tanggal 26 Januari 2018.

ini dengan teman-teman yang menurutnya bisa. Seperti yang dikatakan olehnya, sebagai berikut:

“Ya aku si berusaha tetap mendengarkan apa yang disampaikan oleh ustadz mba, kalau seumpama udah ndengerin ya mba, tapi masih aja nggak mudeng nggak paham ya Ipi tanya, hee...Ya, biasanya langsung ke Ustadznya; (terkadang juga meminta tolong pada teman yang dianggap bisa/ mampu) Iya mba, minta bantu untuk menjelaskan bagian yang belum mudeng mba.”⁵⁶

Sebagai timbal balik atas apa yang teman Ipi ajarkan kepada Ipi, Ipi juga membantu temannya dalam pelajaran sekolah, ungkapnya. Berhubung Ipi ini termasuk dalam siswa yang berprestasi di sekolahnya Ipi sering dimintai bantuan untuk mengajari pelajaran sekolah. Pernyataan Ipi sebagai berikut, dibawah ini:

“Ya, kadang kalau ada PR yaa sebisanya mengajari dengan anak-anak yang nggak bisa itu mba.”

Beda halnya yang dikatakan oleh informan, informan mengatakan bahwasanya Ipi itu tidak mengajarnya dengan apa yang disampaikan oleh Ipi sendiri. Akan tetapi informan lebih mengetahui bahwasanya Ipi lebih sering memberi bukunya untuk dipinjamkan kepada temannya yang membutuhkan, tidak menjelaskan secara langsung apa yang dibutuhkan oleh temannya. Berikut pernyataan dari Informan (Ijah), dibawah ini:

“iya mba, nggk pernah kasih tau caranya, langsung dipinjem aja bukunya, nggak diajarin proses mengerjakannya”.

⁵⁶Hasil wawancara dengan Ipi (Subjek I) pada tanggal 26 Januari 2018.

Penyesuaian diri individu itu membutuhkan proses, begitu juga dengan Ipi, berproses untuk menyesuaikan dirinya terutama terhadap kegiatan di Pondok Pesantren yang mana setiap celah waktu digunakan untuk mengaji, baik kitab, *aurod* maupun Al-Qur'an. Adapun celah waktu tersebut di kerjakan di waktu setelah Ashar, sebelum dan setelah Magrib, setelah Isya, dan sebelum dan setelah Subuh.⁵⁷ Dengan adanya kegiatan secara otomatis di setiap lingkungan baru pasti terdapat aturan yang berlaku, dan aturan tersebut berbeda-beda tergantung dari lingkungan yang ditinggali. Di Pondok Pesantren itu sendiri terdapat tata tertib yang harus dilakukan oleh setiap santri, baik putra maupun putri. Agar proses penyesuaian diri individu dapat berjalan lancar, yaitu harus diawali dengan niat yang sungguh-sungguh.

Begitu juga dengan adanya tata tertib, secara otomatis juga akan ada sanksi untuk siapa saja yang melanggar tata tertib tersebut. Dalam hal ini Ipi pernah mengalami pelanggaran tata tertib, dikarenakan telat balik kepondok karena adanya sebab. Dibuktikan dari pernyataan subjek itu sendiri:

“Itu mba, telat kepondok mba, waktu liburan ‘Idul Adha. Hehe...”⁵⁸

Sanksi yang berlaku di Pondok Pesantren terkenal dengan nama *ta'ziran*. *Ta'ziran* oleh pengurus di buat sesuai dengan takaran tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh masing-masing santri. Seperti Ipi yang melanggar, telat datang ke Pondok Pesantren paska liburan ‘idul adha

⁵⁷Hasil dokumentasi dari Brosur dan Wawancara oleh Ustadz sekaligus pengurus Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan; pada tanggal 25 September 2017.

⁵⁸Hasil wawancara dengan Ipi (Subjek I) pada tanggal 26 Januari 2018.

mendapatkan *ta'ziran* selama satu minggu untuk membersihkan Pondok Pesantren. Berikut pernyataan dibawah ini:

“Ta’zirannya berlangsung satu minggu mba, itu biasa kaya piket mba, kaya nyapu, ngepel, bersihin kamar mandi mba, hee”.⁵⁹

2. Proses Penyesuaian Diri Umna

Hampir satu tahun Umna berada di Pondok Pesantren, semua ini dilakukan karena ingin orangtuanya bahagia melihat anaknya berhasil dalam Pondok Pesantren meski anaknya belum bisa berprestasi di dalamnya. Akan tetapi setidaknya, Umna dapat bertahan di Pondok Pesantren sampai dengan lulus SMA. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh Umna, dibawah ini:

“Ya... gimana yaa mba, emm yaa nurut aja lah mba. Nikmatin udah gitu mba, yang penting ortu bahagia ☺; Iya lah mbaa, hee.. Itung-itung cari pengalaman. Yaa percaya lah mba *“mana ada sii orang tua yang kepingin menjerumuskan anaknya pada hal-hal yang nggak baik”* hee... ☺”⁶⁰

Dirinya berada di Pondok Pesantren termotivasi akan orangtuanya. Awal dengan motivasi dari orangtua ini membuat Umna bertahan di Pondok Pesantren. Walau terkadang dirinya sewaktu pertama mengenal Pondok Pesantren merasakan kaget dan bingung dengan apa yang Umna harus lakukan berbeda jauh dengan apa yang biasa di lakukan ketika berada di rumah. Dalam pernyataannya dibawah ini, sebagai berikut:

“Dari kegiatan sii sebenarnya nggak ada kendala mba, hee. Hanya sedikit kaget aja mba.. Kan aku pertama kali mondok yaa mba, nah

⁵⁹Hasil wawancara dengan Ipi (Subjek I) pada tanggal 26 Januari 2018.

⁶⁰Hasil wawancara dengan Umna (Subjek II) pada tanggal 27 Januari 2018.

pelajaranya langsung suruh *ngabsahi* kitab, yaa aku bingung jadinya mbaa, hee ☺ . Dari segi baca Qur'an aja, aku masih nggak lancar sii mba, hee (tersipu malu). Ya jadinya rada males mba... hee”⁶¹

Ketika seseorang merasa bingung akan apa yang harus dilakukan di lingkungan yang baru itu, biasanya seseorang itu melampiaskan dengan sesuatu hal. Dengan kebingungan dan ke kagetannya itu Umna mampu bertahan sampai saat ini. Dimana Umna untuk menghilangkan kebingungannya ini terutama pada kegiatan mengaji biasanya dilampiaskan dengan tidur di dalam kelas saat mengaji. Seperti apa yang dikatakan di bawah ini, sebagai berikut:

“Tidur ☺; Ya ndengerin mba, tapi ya terkadang anu apa sii ini, lahh sampai bosan ndengerin sampe ketiduran deh mba, hee ☺”⁶²

Hal ini tidak menutup Umna juga untuk tahu tentang mengaji. Umna berusaha ingin tahu juga. Jika orang ingin mengetahui sesuatu hal pasti seseorang tersebut melakukan usaha untuk menggapainya. Begitu juga dengan Umna yang berusaha walau di kelas Umna sering dengan rutinitasnya, yaitu tidur yang dimanfaatkan sebagai pelampiasan dirinya atas kebingungannya tersebut. Demikian penjelasan dari Umna, sebagai berikut:

“Ya ada sii mba, yaa biasanya tanya ke Tyas mba, dia kan lulusan pondok sebelumnya, jadi aku rasa dia bisa ngajarin aku mba.”⁶³

⁶¹Hasil wawancara dengan Umna (Subjek II) pada tanggal 27 Januari 2018.

⁶²Hasil wawancara dengan Umna (Subjek II) pada tanggal 27 Januari 2018.

⁶³Hasil wawancara dengan Umna (Subjek II) pada tanggal 27 Januari 2018.

Di dalam sebuah lingkungan barupun dibutuhkan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar dan apa yang ada di dalam lingkungan barunya tersebut. Penyesuaian diri Umna dengan cara membuka diri untuk semua teman. Walau sebenarnya dalam berteman Umna pun sendiri memilih. Dengan melihat jaman yang semakin tak karuan dalam bergaul, maka dirinya pun memilih untuk mencari teman yang baik. Penjelasan ini langsung dijelaskan oleh Umna, dibawah ini:

“Kalau aku tipe orang yang terbuka buat siapa aja mba dalam pertemanan mba; Ya si mba, aku ya mikir-mikir mba dalam berteman. Membentengi dan mempertimbangkan. Iya aku sii selektif tapi ya juga tidak terlalu membedakan mba sama teman-teman yang aku anggap kurang baik itu mba.”⁶⁴

Penyesuaian diri seseorang juga bisa menghasilkan suatu perubahan kebiasaan. Begitu juga dengan Umna atas harapan setelah mondok. Umna beranggapan, bahwa: jika dirinya manut saja dengan orangtua syukur-syukur dapat berprestasi sudah lebih dari cukup apa yang diharapkan dari orangtua tersebut atas anaknya. Ujarnya:

“Karena orang tua sudah mengeluarkan uang banyak ya mba, yaa berharapnya Umna berprestasi dan *manut* sama orang tua. Kayanya hal itu saja sudah bikin orangtua Umna bangga mba, liat jaman sekarang anak suruh mondok aja susah, setidaknya Umna udah mau mondok.”⁶⁵

Begitu juga banyak hal yang berubah dari dirinya. Umna merasa banyak perubahan dari adaptasi dengan kegiatan yang Umna jalani di Pondok Pesantren untuk kehidupan sehari-hari Umna di lingkungan yang

⁶⁴Hasil wawancara dengan Umna (Subjek II) pada tanggal 27 Januari 2018.

⁶⁵Hasil wawancara dengan Umna (Subjek II) pada tanggal 27 Januari 2018.

berbeda dari Pondok Pesantren. Seperti apa yang dijelaskan oleh Umna, sebagai berikut:

“Ada mba.. banyak banget... ☺; Umna jadi bisa dzikir sekarang, biasanya habis sholat do'anya nggak panjang mba, sekarang penjang kan sama dzikir si mba,, hee. Terus juga baca Al-Qur'annya sekarang udah sedikit ada kemajuan mba. Ilmu agamanya juga yang Umna miliki bertambah mba. Dalam sosialnya Umna jadi bisa lebih dewasa mba ☺”.⁶⁶

3. Proses Penyesuaian Diri Iti

Dorongan dari diri sendiri serta dukungan dari keluarga yang menarik Iti untuk memasuki kehidupan Pondok Pesantren. Walau dalam kehidupan Iti bukan dari keluarga inti Pondok Pesantren. Tapi dukungan terus mengalir untuk Iti, agar dapat mondok di Pondok Pesantren. Dibawah ini seperti apa yang dikatakan saat wawancara:

“Kalau mondok pertama Iti dari orang tua, dan dorongan saudara-saudara yang lain, juga banyak saudara yang sudah pernah mondok, terkecuali keluarga Iti belum ada yang mengawali mondok mba ☺”.⁶⁷

Awal perasaan Iti mondok di Pondok Pesantren iya merasakan nano-nano rasanya. Tahap awal seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya perlu adanya dukungan dalam diri. Iti awalnya merasa takut dan banyak rasa yang Iti rasakan. Dengan dirinya tertutup dengan teman-temannya membuat dirinya menjadi orang yang suka memendam masalah untuk diceritakan kepada teman lain tanpa kecuali dengan orangtuanya. Seperti penjelasannya, sebagai berikut dibawah ini:

⁶⁶Hasil wawancara dengan Umna (Subjek II) pada tanggal 27 Januari 2018.

⁶⁷Hasil wawancara dengan Iti (Subjek III) pada tanggal 27 Januari 2018.

“Perasaannya takut mba, bingung, dan campur aduk mba, hee..; Tertutup mba; Ya aku tertutup mba, ya paling cerita ke orang tua mba”⁶⁸.

Penyesuaian dirinya terhadap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Iti merasakan bingung. Semua itu ia rasakan karena *notabennya* Iti berasal dari sekolah yang non agama, dan disini di didik dengan agama yang mungkin berbeda dengan anak yang berasal dari anak-anak yang dari sekolah agama. Agak merasa kesusahan dan minder untuk mengimbangi teman-teman yang berasal dari sekolah berbasis agama dan merasa bingung dengan kegiatan mengaji yang diajarkan di Pondok Pesantren. Sebagaimana penjelasan Ipi dibawah ini:

“Iya, terkadang saya suka bingung sendiri dengan kegiatan ngaji seumpama yaa mba. Nah terkadang suka bingung minder sendiri. Karena kurang bisa bahkan belum pernah diajarkan sebelumnya mba ☹️”⁶⁹

Tekad yang besar dibutuhkan untuk sebuah perubahan untuk menjadi lebih baik. Dengan kekurangan yang Iti miliki ini membuat Iti ingin berusaha cari tahu akan apa yang belum Ia paham serta belajar apa yang Ia bisa. Seperti pernyataan dirinya saat wawancara dibawah ini:

“Ya saya belajar dari yang bisa mba; Ke khusni mba, iya mba, soalnya diakan dulu juga pernah mondok mba.”⁷⁰

⁶⁸Hasil wawancara dengan Iti (Subjek III) pada tanggal 27 Januari 2018.

⁶⁹Hasil wawancara dengan Iti (Subjek III) pada tanggal 27 Januari 2018.

⁷⁰Hasil wawancara dengan Iti (Subjek III) pada tanggal 27 Januari 2018.

4. Proses Penyesuaian Diri Alwa

Awal Alwa mengetahui Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan ini dari Om dan mbahnya. Om dan mbahnya lah yang menyarankan Alwa untuk masuk dalam Pondok Pesantren ini. Awal mula Alwa di Pondok Pesantren ini, Alwa merasa kaget dengan apa yang di rasakan jauh berbeda dengan hal yang Ia rasakan selama masih dirumah. Seperti pernyataan saat itu:

“Kaget? ☺; Ya gini mba, kan biasanya kalau dirumah suruh mandi, ya mandi dulu mba, kan kalo disini mah antre ya mba, hee. Terus kalo makan biasanya ditawari mau masak apa? Kalo disini apa adanya makanan yang sudah disiapkan sama pondok mba, hee yaa jadi pertamanya mondok kaget mba, heee ☺”.⁷¹

Dengan alasanya yang diberikannya ini membuat dirinya harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Adapun usaha yang dilakukan Alwa untuk mampu menyesuaikan dirinya terutama dengan kegiatan yang ada dipondok yaitu dengan cara tetap mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren, walau dirinya sendiri meras tidak bisa dengan apa yang sekarang sedang Ia jalankan. Seperti apa yang dikatakan olehnya:

“He.. belum mba. Ya gimana ya mba, penyesuaianku untuk mengikuti ngaji di Pondok ini. Awalnya si mungkin keteteran bingung mba. Apalagi kalo ngaji kitab mba, kitab Jurumiyah misalnya. Teknik pengajaranya juga nda dari awal jadi rada keteteran mba.. hee. Dan alhmdulillah sampai saat ini, aku nggak mudeng mba ☺...”⁷²

⁷¹Hasil wawancara dengan Alwa (Subjek IV) pada tanggal 26 Januari 2018.

⁷²Hasil wawancara dengan Alwa (Subjek IV) pada tanggal 26 Januari 2018.

Dalam perjuangan untuk mengikuti alur kegiatan yang ada di Pondok Pesantren ini Alwa juga membutuhkan teman untuk membantunya, terkhusus paska materi mengaji yang belum dipahaminya. Alwa sendiri meminjam buku untuk menyalin dari buku teman. Tapi hanya sekedar menyalin dan tidak meminta tolong untuk dijelaskan, kerena sebab akibat. Seperti apa yang dikatakan saat wawancara dibawah ini:

“Iya paling pinjem buku teman mba, nyalin absahan yang di absahi barusan mba. ☺; he,he, nggak mba hanya menyalin ☺”⁷³

Usaha yang sudah dilakukan juga harus dimbangi untuk penyesuaian diriya terhadap lingkungan Pondok Pesantren. Begitu juga dengan peraturan yang ada di Pondok Pesantren. Dalam sebuah peraturan pasti akan ada sanksi yang akan di dapat. Alwa sendiri mengakui bahwa dirinya pernah mendapatkan sanksi karena dirinya melanggar peraturan tersebut. Seperti pernyataannya dibawah ini:

“Iya mba, pas itukan aku *udzur* sama Khusni mba, nah itu berdua aja mba. Nah dua-duanya itu tidur mba, eh ktiduran deh mba. Nggak ada yang mbangunin si mba, ya jadi nggak ikut *ngaos* mba. ☺; ; Itu mba nggak ikut ngaji Ta’lim mba, hee; Bersihin kamar mandi mba”⁷⁴

Dari sanksi yang diberi membuat Alwa ingin mewujudkan harapan perubahan dari sebelum mondok dan setelah mondok. Alwa merasakan banyak poerubahan yang dia alami dari sebelumnya mondok. Yang pada

⁷³Hasil wawancara dengan Alwa (Subjek IV) pada tanggal 26 Januari 2018.

⁷⁴Hasil wawancara dengan Alwa (Subjek IV) pada tanggal 26 Januari 2018.

awalnya Alwa merasa kurang dari membaca Al-Qur'an sekarang sudah ada perubahan yang cukup, serta dari berpakaianpun Alwa merasakan risih ketika harus menggunakan celana, itu karena pembiasaan Ia di Pondok Pesantren menggunakan rok disetiap aktifitasnya. Seperti wawancara dibawah ini, sebagai berikut:

“Gini mba ceritanya, pas itu kan pulang ya mba. Nah teman-teman Alwa nyamper mba. “main yuk Wa?” gitu. Ya aku jawab “ayuk”. Nah kan kalo sebelum mondokan aku enjoy aja kalo pake celana mba, nah pas main aku itu risih mba pake celana merasa malu geneng, terus aku pake gamis. Terus sama teman dibilang “*kathokan si ngapa*” gitu. Aku cuma geleng-geleng. Hee... Anu aku ya udah PW pake rok 😊”.⁷⁵

D. Analisis Data

Penelitian ini berusaha mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana cara santri putri baru menyesuaikan diri dengan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren; masalah apa saja yang timbul ketika mereka mulai menjalani kehidupan di Pondok Pesantren; serta faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri mereka. Berikut ini merupakan analisis data yang penulis analisis berdasarkan teori yang ada.

Di Pondok Pesantren Al Amien Purwokerto Wetan terdapat 120 santri putri pada tahun ajaran 2017/2018 dan diantaranya santri putri baru berjumlah 39 santri. Di Pondok Pesantren, santri harus mematuhi peraturan yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih empat santri putri baru sebagai subjek penelitian. Keempat subjek dalam penelitian ini termasuk kedalam kriteria yang telah penulis tentukan. Adapun kriteria subyek dalam

⁷⁵Hasil wawancara dengan Alwa (Subjek IV) pada tanggal 26 Januari 2018.

penelitian ini adalah: 1) santri putri Al-Amien Purwokerto Wetan; 2) statusnya santri baru (putri) yang baru memasuki pondok pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan pada tahun ajaran 2017/2018 angkatan XV; 3) menetap di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan; 4) Belum pernah mondok sebelumnya; 5) berasal dari SMPN/ non agama (non MTs); dan 6) Belum pernah ada keluarga inti yang mondok sebelumnya.

Untuk hidup bersama dalam lingkungan yang luas dan jauh dari pantauan orang tua, serta kegiatan berbeda dari yang sebelumnya (yaitu dirumah) membuat mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tersebut. Mulai dari penyesuaian diri dengan lingkungan tempat tinggal, pengasuh, teman-temansatu Pondok Pesantren, teman-temansatu kamar, dan kegiatan rutin yang ada di Pondok Pesantren. Proses penyesuaian diri setiap individu berbeda-beda tergantung dari cara pandang individu dalam menyikapi situasi yang ada.

Penyesuaian diri erat kaitannya dengan kepribadian. Oleh sebab itu, penyesuaian diri merujuk pada konsep kehidupan pribadi seseorang, baik dengan dirinya, orang lain, maupun dengan lingkungannya. Mengacup ada kepribadian maka secara garis besar penyesuaian diri dapat dilihat dari empat aspek kepribadian⁷⁶, yaitu diantaranya:

1. Kematangan Emosional, disini mencakup aspek-aspek:
 - a. Kemantapan suasana kehidupan emosioanal
 - b. Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain

⁷⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 195-196.

- c. Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan
 - d. Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri
2. Kematangan Intelektual, mencakup aspek-aspek:
 - a. Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri
 - b. Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya
 - c. Kemampuan mengambil keputusan
 - d. Keterbukaan dalam mengenal lingkungan
 3. Kematangan Sosial, mencakup aspek-aspek:
 - a. Keterlibatan dalam partisipasi sosial
 - b. Kesiediaan kerjasama
 - c. Kemampuan kepemimpinan
 - d. Sikap toleransi
 - e. Keakraban dalam bergaul
 4. Tanggung Jawab, mencakup aspek-aspek:
 - a. Sikap produktif dalam mengembangkan diri
 - b. Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel
 - c. Sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal
 - d. Kesadaran akan etika dalam hidup jujur
 - e. Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar system nilai
 - f. Kemampuan bertindak independen

Dari teori aspek penyesuaian diri diatas tersebut, adapun aspek-aspek yang ada pada ke empat subjek penelitian. Yaitu diantaranya:

1. Ipi (Subjek pertama)

a. Kematangan Emosional

Berdasarkan teori diatas ini Ipi termasuk kedalamnya. Karena dalam proses penyesuaian dirinya Ipi ini memenuhi aspek dari kematangan emosioanal. Ipi merasakan hal sedih, bahagia, bahkan marah pada porsi dan waktunya masing-masing. Hal yang biasa Ipi lakukan ketika dirinya sedang merasakan emosi ia mencoba membaca al-Qur'an dan belajar, baik itu membaca buku apa saja. Seperti apa yang dikatakan dirinya, sewaktu wawancara berlangsung, sebagai berikut:

“Kalau lagi sedih sii, biasanya baca Qur'an mba. Kalau lagi senang kan jadinya bombong yaa jadinya belajar deh, hee ☺”⁷⁷

Karena dengan membaca al-Qur'an hati akan menjadi lebih tenang. Baginya dengan membaca al-Qur'an dapat membuat dirinya lebih dekat dengan Allah, dan dapat mengungkapkan perasaan apa yang kini sedang dirasakan. Dari apa yang dialami oleh Ipi ini, dia merasakan rasa senang, sedih, gembira, dan marah dimana dalam konteks ini ia merasakan emosioanal yang wajar, layaknya orang lain.

Ketika dia melakukan penyesuaian dengan berkomunikasi dengan orang lain tidak suka untuk diganggu dikarenakan itu dapat memotong pembicaraan. Memotong pembicaraan yang membuatnya lupa akan hal yang ingin dikatakan berikutnya. Akan tetapi kejadian ini

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ipi (Subjek I) pada tanggal 30 Mei 2018.

tidak berlaku untuk hal yang lebih urgent dari apa yang dikatakan oleh Ipi itu sendiri. Seperti ungkapan perasaan Ipi, dibawah ini:

“Diganggu kalau ada orang lain datang, jadi mengganggu dan memotong pembicaraan.”⁷⁸

Baginya pentingnya memiliki rasa sedih, senang, bahagia dan marah itu untuk mengekspresikan perasaan kita saat itu. Dimana bagi Ipi sendiri bahwasannya, emosi itu adalah perasaan kita keorang lain, jadi disini kita secara tidak langsung dapat merasakan perasaan orang lain. Dan dimana ada sebab pasti akan ada akibat. Begitu juga dengan perasaan emosi ini sendiri. Dimana Ipi akan mendapat hikmah dibalik perasaan ini. Seperti yang dikatakan oleh Ipi, sebagai berikut:

“Penting dong mba, biar bisa merasakan perasaan orang lain. Hee, kan setelah ada kejadian kan biasanya ada hikmah tuh. Nah iya itu mba, hikmah itu biar bisa mengerti perasaan orang lain. Biar bisa nggak mancing emosi orang lain, hee,..gitu mba ☺”

b. Kematangan Intelektual

Halnya aspek intelektual, pada dirinya bisa dikatakan dirinya memenuhi aspek intelektual. Sebab, dirinya merupakan santri sekaligus siswa yang berprestasi di sekolah maupun di pondok pesantren, ini di buktikan dengan piagam dan penghargaan yang lainnya. Ipi merupakan anak yang memahami orang lain dengan melihat dan terus memperhatikan orang lain tersebut agar mengetahui bagaimana orang tersebut. Ipi menimbang tentang perasaan orang

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ipi (Subjek I) pada tanggal 30 Mei 2018.

untuk memahaminya, tersinggungan atau tidak. Seperti apa yang dikatakan Ipi, dibawah ini:

“Dengan kita melihat perilakunya, anaknya tersinggungan apa nggak. Itu mungkin bisa lebih memahami orang lain mba.”⁷⁹

Ipi dalam keterbukaan terhadap lingkungan dirinya mengakui bahwa dirinya terbuka dengan lingkungan. Dengan caranya bergaul dan membaaur dengan orang yang ada disekitarnya. Seperti apa yang dikatakan saat wawancara, dibawah ini:

“Ya, sama bergaul bareng-bareng, tidak menyendiri. Gitu sii mba ☺”⁸⁰

Akan tetapi beberapa dari pengamatan yang dilakukan penulis dan ungkapan beberapa *king informan* mengatakan bahwasannya Ipi adalah anak yang tertutup akan pembauran dengan temannya. Tapi beda halnya ketika dirinya sudah mulai mengenal teman yang lain. Dirinya terkesan cerewet, dirinya Ipi pun mengakui hal itu. Seperti dibawah ini:

“Kesannya si iya tertutup tapi kalau udah kenal ya cerwet banget mba☺”⁸¹

c. Kematangan Sosial

Selanjutnya untuk aspek kematangan sosialnya, Ipi yang suka adaptasi dengan lingkungan dan orang disekitarnya. Sikap saling menghargai dengan sesamanya, walau terkadang Ipi juga merasakan

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ipi (Subjek I) pada tanggal 30 Mei 2018.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ipi (Subjek I) pada tanggal 30 Mei 2018.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ipi (Subjek I) pada tanggal 26 Januari 2018.

malu maka dari itu lah membuat dirinya hanya terbuka dengan beberapa orang saja.

Berbeda dengan apa yang dikatakan Ipi di awal tadi. Inilah yang dikatakan Ipi terkadang suka dipercaya dalam berbagai situasi. Hanya saja ketika diluar dari hal ini Ipi sangat dipercaya oleh orang-orang yang hidup disekitarnya.

Dalam ungkapan dirinya soal kontribusi dirinya terhadap teman-teman untuk membantu mata pelajaran yang tidak bisa bagi teman yang lain, Ipi mengungkapkan bahwasannya:

“Ya, kadang kalau ada PR yaa sebisanya mengajari dengan anak-anak yang nggak bisa itu mba”⁸²

Beda halnya dengan apa yang diungkapkan Ijah, selaku *king informan* di dalam penelitian ini:

“Ipi itu kan orang pintar ya mba, ya menurut aku si orang pintar itu ya cenderung untuk dirinya sendiri, ya Ipi si nggak pernah mau ngajarin mba. Kalaupun ada teman yang mau minta tolong ajarkan pasti langsung dikasih tau jawabannya. Tanpa proses gimana bisa gitu hasilnya mba.”⁸³

Dalam hal ini Ipi kurang bisa memahami apa yang diinginkan oleh teman-teman yang lain. Ini yang membuat teman-teman disekelilingnya merasakan hal yang tak suka pada diri Ipi.

d. Tanggung Jawab

Dari aspek tanggung jawab yang Ipi miliki yaitu, sikap jujur yang ada pada dirinya membuat orang terkadang percaya dengan

⁸² Hasil wawancara dengan Ipi (Subjek I) pada tanggal 26 Januari 2018.

⁸³ Hasil wawancara dengan Ijah (king informan II) pada tanggal 28 Februari 2018.

dirinya. Hanya saja dirinya kurang sesuai dengan apa yang dikatakan oleh dirinya dengan orang lain. Dimana orang lain ini dijadikan sebagai *king informan*. Adapun alasan penulis menjadikannya *king informan* dikarenakan dirinya sebagai teman satu kamar yang tahu akan sehari-hari subjek. Menurut *king informan* sebagai berikut, apa yang dikatakan oleh Uni dan Ijah sebagai teman kamarnya:

“Ipi ya mba, dia orangnya jarang dikamar si mba. Seringnya dimasjid mba. Ya gimana ya mba.. kurang paham banget sebenarnya, tapi ya menurut ku, dia orang yang agak pelit mba. Dimintai tolong untuk mengajarkan tapi hanya memberi jawabannya saja mba. Yaa maklum lah mba, anu orang pinter si mba. Tapi ya baik kok 😊”⁸⁴

Berbeda dengan apa yang dikatakan Ipi di awal tadi. Inilah yang dikatakan Ipi terkadang suka dipercaya dalam berbagai situasi. Hanya saja ketika diluar dari hal ini Ipi sangat dipercaya oleh orang-orang yang hidup disekitarnya.

Jadi menurut apa yang penulis analisis Ipi termasuk orang yang mampu beradaptasi dengan aspek-aspek penyesuaian diri yang sudah dijelaskan diatas, walau pada aspek sosialnya Ipi kurang membaaur secara keseluruhan faktor sifat malunya, dan keberbagaianya kurang karena mungkin takut tersaingkan oleh yang lainnya. Jadi pada intinya Ipi sesuai dengan apa yang ada pada teori aspek penyesuaian diri. Dengan penyesuaian dirinya sendiri, dengan caranya sendiri.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Uni (king informan I) pada tanggal 03 Januari 2018 dan Ijah (king informan II) pada tanggal 28 Februari 2018.

2. Umna (subjek kedua)

a. Kematangan Emosional

Umna merupakan anak yang ceria, dirinya mempunyai aspek emosional dalam dirinya. Emosi yang biasanya ia tunjukkan yaitu seperti sedih dan senang. Sedih dirinya dikarenakan terkadang karena uangnya habis dan belum dapat kiriman. Senangnya sama dengan dirinya yang suka ketika kiriman datang. Dalam emosi sedih yang ia tunjukkan biasanya hanya diam, merenung dan menghayati apa yang sedang ia jalani untuk saat ini. Seperti apa yang dikatakan Umna pada saat wawancara, berikut apa yang dikatakan oleh Umna:

“Sedih, senang, gembira dan lain-lain mba ☺; Kalau sedihnya ya mba, hee kalau aku belum dikirim mba, hee. nggak ada uang mba (tersipu malu), nggak itu aja si mba, juga sama kalau ada problem sama teman mba. Kalau senangnya ya kalau ada uang mba.. ☺; Diam mba. Kaya semisal mba, ak ada masalah sama teman mba. Ya awalnya si aku diam mba. Tapi ya nggak selamanya mba hanya sehari, nanti hari kedua aku yang mulai pembicaraan mba. Seringnya begitu mba.”⁸⁵

Baginya dengan adanya emosi, itu hanya mengundang amarah pada dirinya. Jika emosi itu marah, tentu akan mengundang marah. Sama halnya Ipi, Umna juga ketika sedang melakukan komunikasi atau berhubungan dengan orang lain tidak suka dengan yang namanya ada orang ketiga. Karena menurutnya itu mengganggu antara dirinya dengan orang yang diajaknya ngobrol. Seperti apa yang dikatakan oleh Umna, sebagai berikut:

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Umna (Subjek II) pada tanggal 25 Mei 2018.

“Kalau orang tersebut mengalihkan pembicaraan lawan bicaraku, itu yang membuat mengganggu mba 😊”⁸⁶

Dari apa yang dialami oleh Umna diatas ini bahwasanya Umna memiliki atau memenuhi aspek kematangan emosioanal itu sendiri. Dengan adanya emosi pada dirinya, dirinya pun mampu untuk menangani emosi tersebut, dengan caranya sendiri.

b. Kematangan Intelektual

Dari aspek kematangan intelektual, Ia biasanya memahami orang lain dengan cara memahami dan melihat dari gaya ngomongnya orang tersebut, ini cara dia untuk memahami orang lain. Dengan cara melihat gaya bicara seseorang, seseorang pasti secara sadar maupun tidak pasti akan bisa menemukan perbedaan dengan orang tersebut, dan disini perbedaan itu lah awal dari seseorang memahami orang lain.

Berikut apa yang dikatakan oleh Umna:

“Yaa, berawal dari melihat sikapnya mba, tingkah lakunya seperti apa dan bagaimana si cara dia ngomong gitu mba 😊”⁸⁷

Keterbukaan dirinya terhadap lingkungan disekitarnya dengan melihat sikapnya yang ditandai dengan dirinya yang selalu ceria padalingkungan dan orang yang ada dilingkungan sekitarnya. Seperti apa yang dikatakan oleh Umna, dibawah ini:

“Ya terbuka mba. Terbuka dengan lingkungan. Aku si *welcome, welcome* aja mba. Hee. Juga sama teman seumpamanya biasanya aku yang sering untuk membuka pembicaraan, menyapa lebih dulu 😊”⁸⁸

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Umna (Subjek II) pada tanggal 25 Mei 2018.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Umna (Subjek II) pada tanggal 25 Mei 2018.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Umna (Subjek II) pada tanggal 25 Mei 2018.

c. Kematangan Sosial

Dari segi kematangan sosialnya, dilihat dari dirinya yang selalu ceria dalam situasi apa saja membuat dirinya mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, baik dengan teman-teman maupun lingkungan sekitarnya. Baginya paling tidak suka ketika ada orang yang diajak bicara tapi kedatangan orang ketiga yang memotong pembicaraan dirinya. Karena hal itu akan merusak apa yang sudah dirinya bicarakan dengan lawan bicaranya. Umna juga merupakan anak yang kurang suka dengan keadaan yang rame. Karena dirinya merasa kurang bisa untuk mengekspresikan apa yang ingin diekspresikan oleh dirinya, jika ternyata banyak orang yang ada di sekitarnya. Seperti apa yang dikatakan oleh dirinya:

“Kurang mba. Soalnya jadi buat aku susah mengekspresikan apa yang aku rasakan biasanya mba. Terkadang suka gitu mba ☺”⁸⁹

Dalam kerja sama Umna berusaha peka terhadap lingkungan. Walau terkadang dirinya sering merasakan malas. Karena menurutnya semua takaran kerjasama itu sudah ada kelompoknya masing-masing, jadi berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Seperti apa yang dikatakan oleh Umna, dibawah ini:

“Ya, kalau itu si ada porsinya sendiri-sendiri ya mba. Sudah terjadwal. Kalau untuk mengerjakan yang lainnya si bagi aku sendiri seringnya males mba, hee..tergantung mood mba. Hee ☺ tapi ya seringnya bantu ☺”

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Umna (Subjek II) pada tanggal 25 Mei 2018.

d. Tanggung Jawab

Dari aspek tanggung jawab dengan dirinya yang ceria, terbuka dengan siapa aja, mulai membuka pembicaraan dengan siapa aja, inilah yang membuat teman-temannya memilih dirinya untuk menjadi ketua kamar. Dengan amanah yang diberikan pada dirinya Umna masuk kedalam anak yang jujur, perhatian dan baik seperti apa yang dikatakan oleh *king informan*, walau dirinya tidak luput dari kesalahan layaknya manusia yang lainnya. Berikut pernyataan dari Uni sebagai teman satu kamarnya:

“Menurutku si ya mb, Umna ya baik, perhatian, jujur juga nampaknya. Tapi ya terkadang itu yang bikin malesi ketika dia itu lagi males mba. Kadang ya kalau lagi peka ya peka. Kalau lagi nggak ya nggak mba. Bikin gereget mba. Ya aktif jugan si dengan tugasnya yang mengontrol teman kamar setiap pagi sama sore mba. Ya cukupsi, tapi ya itu bikin *getet geneng* 😊.”⁹⁰

Jadi kesimpulan akan aspek penyesuaian diri Umna disini yaitu, Umna sesuai dengan apa yang dijelaskan dengan teori diatas ini. Yaitu Umna memiliki aspek emosi serta penanganannya, kematangan sosial dirinya dengan lingkungan disekitarnya, kematang intelektual dalam memahami orang lain, serta aspek tanggung jawab dirinya, yang di pilih oleh rekan-rekannya untuk dijadikan ketua kamar. Semua aspek ini di sesuaikan juga dengan caranya sendiri.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Uni (*king informan I*) pada tanggal 03 Januari 2018.

3. Iti (subjek ketiga)

a. Kematangan Emosional

Iti orang yang pemalu, tapi gampang akrab dengan siapa saja. Aspek penyesuaian yang ada pada dirinya yaitu, berawal dari aspek emosional, Iti cenderung diem untuk menangani emosinya tersebut. Biasanya emosi yang sering dirinya rasa yaitu marah. Dengan perasaan marah, menurutnya dengan diem akan sejenak untuk menenangkan diri, dan secara spontan ketika kita ada konflik dengan seseorang pasti seseorang tersebut akan diem, berawal dari situ kita sebagai pihak keduanya akan merasakan hal sama dan melakukan hal yang sama pula. Seperti apa yang dikatakan oleh Iti, dibawah ini:

“Diam sama orang tersebut, tapi kalau dia yang salah. Kalau aku yang salah aku berusaha nggak diem mba, tapi mencoba ngajak orang tersebut, juga biasanya kalau ada masalah orang itu ikut diam mba, kan mba. Jadiya intinya cenderung diem mba.”⁹¹

Dengan usahanya dia untuk tidak diem saat dia merasakan salah, dia akan mencoba meminta maaf atas kesalahan yang telah dibuatnya. Dalam seluruh kehidupan tidak ada seseorang pun yang tidak memiliki kesalah terhadap orang lain, semua orang pasti memiliki kesalah masing-masing.

Dari kesalahan itu lah biasanya Iti merasakan penyesalan dan bahwa sesuatunya tidak perlu di bawa perasaan. Penyesalan seperti apa yang dikatakan oleh Iti, dibawa ini:

⁹¹ Hasil wawancara dengan Iti (Subjek III) pada tanggal 29 Mei 2018.

“Penyesalan mba, kenapa aku baper, kenapa aku marah dan kenapa aku sedih? Gitu mba. Kadang yaa nyesel mba.”

b. Kematangan Intelektual

Dari segi intelektual Iti juga pernah mengikuti lomba untuk mewakili sekolahnya. Dengan dirinya yang terbuka dengan orang lain jugapun membuat dirinya mempunyai banyak teman. Cara Iti memahami orang lain dia berusaha mendekati orang tersebut, baru dia akan bisa memahami orang lain. Seperti apa yang diungkapkan oleh dirinya saat itu:

“Harus dekat sama orang itu mba, agar tidak hanya paham sepihak mba.hee”⁹²

Dengan memahami orang, Iti termasuk kedalam orang yang suka dengan situasi yang rame. Seperti apa yang dikatakan oleh Iti, dibawah ini:

“Suka aja mba, kan rame. Banyak teman. ☺”

Intinya Iti senang dengan keadaan lingkungan yang rame, karena menurutnya lingkungan yang rame itu bisa membuat dirinya itu tidak kesepian.

c. Kematangan Sosial

Dari segi kematangan sosialnya Iti berusaha menjadikan dirinya peka terhadap lingkungannya walau terkadang Iti merasa bahwa dirinya malas jika melihat sesuatu yang mengganggu. Tapi untuk dirinya tetap bicara agar dirinya bisa memberitahu kepada yang

⁹² Hasil wawancara dengan Iti (Subjek III) pada tanggal 29 Mei 2018.

lain agar melaksanakannya. Meminta tolong bahasa halusny. Dalam adaptasi dengan lingkungannya Iti, mencoba memahami orang dari segi manapun dengan cara mendekatkan orang tersebut. seperti apa yang dikatakan oleh Iti, dibawah ini:

“Harus deket sama orang itu mba, agar tidak hanya paham sepihak mba.hee”⁹³

Dengan kematangan sosial yang ada pada dirinya, dari dirinya yang terbuka dengan lingkungan sekitar membuat dirinya mudah untuk beradaptasi. Keterbukaan dirinya pada lingkungannya terutama pada orang ada di lingkungan tersebut. seperti apa yang dikatakan oleh dirinya Iti , dibawah ini:

“Terbuka mba, tapi lebih keorangnya mba.”⁹⁴

d. Tanggung Jawab

Dari segi tanggung jawab Iti mampu anak sekaligus santri yang bertanggung jawab dengan apa yang harus dilakukan oleh dirinya. Termasuk kedalam dirinya mengatur waktu untuk membagi waktu antara kegiatan pondok dan sekolah. Akan tetapi Iti menyadari bahwasannya dirinya kurang dalam menghafal. Dan *king informan* juga mengakui bahwasanya ketika ngaji *Jurumiyah* Iti jarang setor kepada Ustadznya, ini dikarenakan Ustadz juga tidak memegang abensi untuk metode pembelajaran, hanya saja santri yang memegang

⁹³ Hasil wawancara dengan Iti (Subjek III) pada tanggal 29 Mei 2018.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Iti (Subjek III) pada tanggal 29 Mei 2018.

kartu setoran. Kartu ini membuktikan bahwa santri sudah melakukan setoran. Dibawah ni pernyataan dari Uni:

“iya, gitu mba, kekurangannya Iti ya itu mba. Kadang dirinya malas mba, terkadang juga dirinya merasa pelupa. Padahal dirinya sendiri yang ceroboh kalau melupakan sesuatu. Juga itu mba, dirinya lemah di hafalannya. Kalau setiap hafalan dia nggak pernah mau kut maju mba”⁹⁵

Jadi pada intinya, Iti sudah memenuhi aspek-aspek penyesuaian diri diatas, akan tetapi ada beberapa yang belum ia penuhi akan kewajibannya di Pondok Pesantren, yaitu tadi setoran.

4. Alwa (subjek keempat)

a. Kematangan Emosional

Alwa adalah subjek ke IV dari keempat subjek diatas. Alwa dalam menyesuaikan dirinya Alwa melewati apa yang menjadi aspek dalam penyesuaian diri. Penyesuaian dirinya menurut dengan aspek emosionalnya, Alwa biasanya cenderung senang. Karena dirinya merasakan dirinya telah bertemu dengan orang yang dia idamkan. Jarang merasakan hal sedih, ketika dirinya merasakan sedih hal yang biasa dia lakukan cenderung diam mencoba merenung akan apa yang dia rasakan. Juga terkadang dengan dia curhat keteman yang dianggapnya dekat, dia merasakan hal yang agak berkurang dengan beban yang dia rasakan saat berbagi cerita tersebut. seperti apa yang dikatakan oleh dirinya:

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Uni (king informan I) pada tanggal 03 Januari 2018.

“Biasanya curhat mba, keteman dekat mba. Terkadang ya suka menyendiri, menghayati dan melamun mba, he 😊”⁹⁶

Dalam mengatur emosinya Alwa dapat mengambil pelajaran dari itu semua. Dan mencoba untuk intropeksi diri merenung akan apa yang dia rasakan saat itu. Dalam pengontrolan emosi Alwa mempunyai cara untuk menangani hal tersebut. Seperti apa yang dikatakan oleh Alwa, dibawah ini:

“Biasanya curhat mba, keteman dekat mba. Terkadang ya suka menyendiri, menghayati dan melamun mba, he 😊”

b. Kematangan Intelektual

Dari aspek intelektual dirinya, Alwa cenderung terbuka terhadap lingkungan sekitarnya. Dirinya merasa bahwa dirinya lebih sering membereskan kamar, walau halnya terpancing emosi lebih dulu, baru membereskan yang dianggap mengganggu pemandangan tersebut. Ungkapnya saat itu:

“Aku tipe orang yang adaptasinya cepat mba. Ya mudah banget akrab mba. Jadi ya suka mba. Terbuka selalu dengan lingkungan. Apa lagi kalau liat lingkungan yang kotor mba, aku kadang emosi ya tapi *tak lakoni* mbersihin mba. Walau sambil *ngomel-ngomel*. 😊”⁹⁷

Selain dengan faktor terhadap lingkungannya, ketika dirinya sedang berdiskusi didalam sebuah forum dan di dalamnya iya mengajukan sebuah pendapat, dan ketika pendapat itu tidak diterima

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Alwa (Subjek IV) pada tanggal 30 Mei 2018.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Alwa (Subjek IV) pada tanggal 30 Mei 2018.

oleh teman dia akan diem dan menyadari akan apa pendapat yang dia berikan, seperti apa yang dikatakan oleh dirinya, dibawah ini:

“Ya mungkin aku belum sempurna, menyadarilah mba☺. Ya walau mungkin pertamanya, ya kecewa mba, ya jadi efeknya diam mba. Ya mending diam aja mba, *wongnggak* diterima ya suka diem. Hee ☺”⁹⁸

c. Kematangan Sosial

Dari aspek kematangan sosialnya, Alwa adalah orang yang terbuka dengan siapa saja yang ada disekitarnya. Selain dia termasuk orang yang terbuka seperti penjelasan dirinya diatas, dia juga akrab bergaul dengan siapa saja. Terutama denga teman satu kamarnya, walau sedikit suka geregetan soal kerjasama dalam piket kamar. Seperti apa yang disampaikan oleh dirinya diatas tadi. Dirinya ingin berusaha peka terhadap apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Seperti apa yang diungkapkan dirinya saat wawancara berjalan, dibawah ini kutipannya:

“Ya saya yang peduli dengan lingkungan. Mencoba mengerti akan lingkungan sekitar mba, tanpa harus tidak peka dengan lingkungan ☺”⁹⁹

d. Tanggung Jawab

Dari aspek tanggung jawab, Alwa termasuk kedalam aspek ini ketika dia peka terhadap lingkungan disekitarnya merasa bahwa dirinya risih, dia akan membersihkannya, walau hal ini sebenarnya jarang dia lakukan. Akan tetapi dalam konteks tanggung jawab penulis

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Alwa (Subjek IV) pada tanggal 30 Mei 2018.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Alwa (Subjek IV) pada tanggal 30 Mei 2018.

dapat menilai bahwasanya dirinya dapat tanggung jawab terhadap dirinya sendiri agar dirinya tidak merasakan risih dengan kondisi lingkungan yang kini dia tempati. Dan ketika Alwa mengalami sebuah masalah dia mencoba untuk menyelesaikan masalah ini segera. Karena masalah ketika berlarut akan menambah dan merumit masalah tersebut. Seperti apa yang dikatakan oleh Alwa saati itu:

“Ya diselesaikan dengan cara baik-baik. Juga bingung mba, kadang mau berbuat apa.hee”¹⁰⁰

Jadi pada intinya Alwa dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungannya dia telah masuk kedalam kriteria aspek penyesuaian diri. Dengan dirinya yang memiliki emosi yang masing-masing individu berbeda-beda, begitu juga dengan dirinya. Dan juga dalam dia beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya serta orang-orang yang berada disekitar lingkungannya tersebut. juga dengan tanggung jawab, serta sosian dirinya terhadap lingkungan dan seisinya.

Diantara keempat aspek diatas semua subjek memiliki masing-masing aspek dalam penyesuaian diri yang berbeda. Mulai dari Ipi ia mengendalikan emosinya dengan mencoba membaca al-Qur'an dan belajar, baik itu membaca buku apa saja. Karena dengannya membaca al-Qur'an Ipi akan merasa lebih tenang dari kondisi awalnya. Iti juga termasuk kedalam anak yang berprestasi dengan bukti bahwasanya Ia mendapat beasiswa untuk mengikuti les di UNSOED yaitu les bahasa Inggris. Dari sosialnya Ia merupakan anak yang agak sedikit malu,

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Alwa (Subjek IV) pada tanggal 30 Mei 2018.

akan tetapi tidak menutup kemungkinan Ipi yang biasanya mulai menegur pada teman yang sudah dianggapnya kenal, bahkan Ipi merupakan anak yang cerewet jika sudah mengenalnya. Walau mungkin pendapat orang yang belum mengenalnya menganggap Ipi adalah anak yang pemalu dan pendiam. Dari segi tanggung jawab Ipi mampu mengatur waktu antara kegiatannya di Pondok Pesantren dan sekolah. Dan apabila dikaitkan dengan teori aspek penyesuaian diri yang ada diatas ini, Ipi merupakan anak yang memenuhi aspek penyesuaian diri, atau bisa penyesuaian diri Ipi dikatakan sesuai dengan aspek yang ada di atas ini sesuai dengan penjelasan yang sudah tertera diatas. Sementara Umna, santri yang selalu ceria dalam kondisi apapun. Dengan keceriaan itulah Umna kelihatan jika sedang menahan emosinya. Karena sikap yang ceria tersebut membuat Umna terdiam. Memang itu yang dilakukan Umna jika Umna sedang mengendalikan emosinya. Diamnya Umna ini hanya sehari saja, jika hari berikutnya masih diam, biasanya Umna yang memulai pembicaraan. Dengan keceriaan tersebut Umna beradaptasi dengan yang lain membuat dirinya mudah untuk memulainya. Umna mengemban amanah untuk menjadi ketua kamar, ini bisa menjadi bukti bahwasanya Umna di percaya akan amanah tersebut oleh teman-teman kamarnya. Dalam mengemban amanah ini juga Umna menjadi anak yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya, dimana setiap sore Umna ditugaskan untuk mengecek anak-anak yang belum pulang sekolah. Jadi dalam hal ini

Umna sudah mampu memenuhi aspek penyesuaian diri. Untuk Alwa, ia mencoba untuk berbuat baik kepada orang lain. Ujarnya, *“ketika orang itu baik dengan ku aku dapat berbuat lebih dari apa yang dia berikan kepada ku. Jika sebaliknya itu terjadi bisa juga hal sebaliknya itu lebih bisa aku berikan pada orang lain”*. Sementara jika Alwa sedang mengalami emosi akan hal yang membuatnya *risih* biasanya hal yang dilakukan adalah mendiami orang tersebut, mungkin ini yang dimaksud dengan Ia akan membayar lebih apa yang dilakukan temannya jika dianggapnya itu tindakan yang tidak baik. Akan tetapi dari apa yang penulis dapat dari informan, bahwasannya Alwa adalah orang yang kurang bisa menjaga perkataannya. Penulis bisa menarik kesimpulan bahwasanya diamnya Alwa tersebut adalah intropeksi atas apa yang dikatakan oleh orang yang mungkin disakiti terlebih dahulu. Hanya saja Alwa mengatakan hal tersebut tidak ingin ketahuan akan apa yang sekarang Ia pikirkan atau rasakan. Dari apa yang penulis tuliskan ini sudah sesuai dengan aspek penyesuaian diri yang ada pada teori diatas tersebut. Untuk Iti, adalah anak yang tertutup sekalipun Iti tertutup tapi Iti merupakan anak yang mempunyai perhatian yang cukup besar terhadap teman-temannya terutama pada teman satu kamarnya, terbukti apa yang dikatakan oleh informan. Dari teori yang ada diatas juga mengatakan bahwasannya aspek penyesuaian diri itu tergantung pada pada keempatnya. Iti memasuki semua aspek

penyesuaian diri diatas, maka apa yang dialami Iti sesuai dengan aspek yang ada pada penyesuaian diri.

Sesuatu yang terdapat pada diri ataupun lingkungan di sekitar diri dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri. Jika lingkungan menerimanya dengan baik maka akan baik pula proses penyesuaian dirinya, sedangkan jika lingkungan tidak memberikan respon yang positif pada santri memungkinkan penyesuaian dirinya akan membutuhkan proses penyesuaian yang cukup lama. Penyesuaian diri juga bisa dilihat dari kebiasaannya terhadap lingkungan. Proses penyesuaian diri menurut Schneiders setidaknya melibatkan tiga unsur, diantaranya yaitu¹⁰¹:

1. Motivasi. Sama halnya dengan kebutuhan, perasaan, dan emosi, motivasi merupakan kebutuhan internal yang mempengaruhi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang terdapat pada diri individu. Respon penyesuaian diri entah itu baik atau buruk, secara sederhana dapat MTs N Model Purwokerto dipandang sebagai suatu upaya individu dalam mengatasi ketegangan dan memelihara keseimbangan antara tuntutan dari dalam diri dengan harapan yang ada di lingkungan.
2. Sikap terhadap Realitas. Sikap merupakan reaksi individu dalam berinteraksi dengan individu lain, benda-benda, dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas. Berbagai tuntutan realitas, seperti pembatasan, aturan, dan norma-norma menuntut individu untuk terus belajar menghadapi dan mengatur suatu proses ke arah hubungan yang

¹⁰¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hlm. 176-177.

harmonis antara tuntutan internal yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap dengan tuntutan eksternal dari realitas.

3. Pola Dasar Penyesuaian Diri. Seseorang akan mengalami ketegangan dan frustrasi karena terhambatnya keinginan memperoleh sesuatu, seperti memperoleh rasa kasih sayang, perhatian, meraih prestasi, dan lainnya. Untuk itu, dia akan berusaha mencari kegiatan yang dapat mengurangi ketegangan yang ditimbulkan sebagai akibat dari tidak terpenuhi kebutuhannya

Berdasarkan teori diatas maka proses penyesuaian diri keempat subjek dibawah ini, sebagai berikut:

1. Motivasi

- a. Ipi

Di bawah ini adalah motivasi pada diri Ipi, yaitu: subjek pertama dari keempat subjek yang lainnya. Ipi mulai berbaur dengan teman, walau dirinya sendiri belum bisa terbuka sepenuhnya dengan teman-teman dalam hal sharing-sharing atau memendam privasi satu sama lain. Selama Ipi tinggal di Pondok Pesantren Ipi merasa senang karena keinginan iya mondok karena dirinya sendiri, walau terkadang ia juga mengalami kebingungan dalam mengaji dan belum paham akan beberapa kitab yang dikaji di Pondok Pesantren. Dengan keinginannya mondok karena diri sendiri menjadika motivasi dalam dirinya untuk membahagiakan kedua orangtuanya dan membuat bangga ustadz,

ustadz yang telah mengajarnya. Seperti apa yang dikatakan oleh dirinya:

“Pengin orangtua bahagia, buat ustadz nggak kecewa aja si mba, itu motivasi ku mba mondok.”¹⁰²

b. Umna

Subjek kedua yaitu, Umna dari keempat subjek yang lainnya.

Sementara Umna merasakan hal yang biasa saja dalam perasaannya saat masuk didalam Pondok Pesantren. Walau pada awal masuk atas kehendak orangtuanya. Dimana keinginan orangtuanya. Inilah yang menjadikan motivasi untuk Umna bertahan di pondok pesantren Seiring berjalannya waktu Umna juga bisa menerima dan paham apa yang diinginkan orangtuanya sehingga memasukan dirinya kedalam Pondok Pesantren. Seperti apa yang dikatakan oleh Umna, dibawah ini:

“Iya mba, terutama ibu mba. Ibu lah motivasi terbesar untuk aku bertahan di Pondok ini. Juga ada niatan ingin membahagiakan orangtua juga jadi ya itu mba, toh aku disini juga tidak merasa tersiksa kok 😊”¹⁰³

c. Iti

Selanjutnya yaitu Iti sebbagai subjek ketiga dari keempat subjek yang lain. Iti bertahan di Pondok pesantren dengan alasan ingin mewujudkan apa yang sudah menjadi cita-cita ayahnya. Motivasi terbesar yang Iti dapatkan itu berasal dari orang tua terutama ayah. Seperti apa yang dikatakan oleh Iti dibawah ini:

¹⁰² Hasil wawancara dengan Ipi (Subjek I) pada tanggal 30 Mei 2018.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Umna (Subjek II) pada tanggal 25 Mei 2018.

“Iya tentu mba, terutama Ayah.”¹⁰⁴

d. Alwa

Dan yang terakhir dari keempat subjek diatas, yaitu Alwa. Sedangkan Alwa, motivasi dirinya masih bertahan di Pondok Pesantren yaitu karena ingin dirinya membahagiakan orang tuanya. Berikut penjelasan dirinya:

“Kesadaran sendiri mba, untuk memperbaiki diri lebih baik. Orangtua juga mba. Malah 95% orangtua dan sisanya keinginan lebih baik mba. hee”¹⁰⁵

Pada keempat subjek diatas memiliki motivasi masing-masing untuk bertahan di Pondok Pesantren itu sendiri. Maka dari itulah keempat subjek ini telah memenuhi unsur motivasi dalam penyesuaian dirinya.

2. Sikap Terhadap Realitas

a. Ipi

Pada teori sikap terhadap realita dirinya menyadari dengan apa yang kini dirinya jalani sebagai santri, dengan dirinya masih bertahan di Pondok Pesantren. Begitu juga dengan sikapnya melihat realita yang ada jika tidak sesuai dengan ekspektasi yang dia harapkan. Menurutnya dia akan merasa sedih, biasanya pelarian dari rasa sedihnya itu biasanya dia habiskan dengan membaca buku. Seperti penjelasannya, dibawah ini:

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ipi (Subjek III) pada tanggal 29 Mei 2018.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Alwa (Subjek IV) pada tanggal 30 Mei 2018.

“Pertama si sedih, ya biasanya kalau lagi kaya gitu ya.. menambah pengetahuan dengan baca buku mba.”¹⁰⁶

Saat Ipi berada disuatu forum, dimana disitu dirinya dituntut agar menyampaikan pendapat, walau pendapat Ipi tidak diterima dalam forum itu, maka dirinya harus menerima realita yang ada. Dengan realita yang ada ini pada akhirnya mau tidak mau harus bisa menerima realita yang ada, pada akhirnya dirinyapun dapat menerimanya dengan lapang dada. Dan menurutnya bahwa pendapat dirinya masih banyak kekurangan jadi belum diterima dalam forum itu. Seperti yang diungkapkan dirinya waktu itu:

“Ya sedih, tapi yang namanya pendapat mesti ada yang diterima ada yang nggak, ya sudah lah mba, mungkin pendapatnya masih banyak kekurangannya ☺”¹⁰⁷

Jadi sikap yang subjek tunjukan kepada realita yaitu menerima apa yang ada pada kenyataannya. Jadi jika dikaitkan dengan teori diatas ini sesuai dengan apa yang subjek tunjukan. Yaitu dengan dirinya menunjukkan reaksi terhadap individu lainnya. Dengan reaksinya sendiri.

b. Umna

Umna adalah subjek kedua dari keempat subjek yang lain. Dari teori sikap terhadap realitas Umna mampu menerima dengan apa yang sudah menjadi kenyataan yang sedang dijalani ini. Seperti halnya Ipi, saat Umna berada dalam sebuah forum dan dirinya

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Ipi (Subjek I) pada tanggal 30 Mei 2018.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Ipi (Subjek I) pada tanggal 30 Mei 2018.

dimintai untuk memberi pendapat, sedangkan pendapat dirinya tidak diterima oleh yang lain. Dirinya menerima apa yang menjadi sebuah realita yang ada. Seperti yang Umna katakan saat itu, dibawah ini:

“Ya, sebisa mungkin dengan aku memberikan pendapat itu melalui proses mba. Ya menurut aku si, keputusan tidak hanya diri sendiri mba. Tapi juga melihat orang lain mba. Ya melatih perasaan agar lebih peka terhadap perasaan sekitar mba.”¹⁰⁸

c. Iti

Begitu juga dengan Iti dalam manerima realita yang ada. Dirinya masih percaya tinggal di Pondok Pesantren. Demi membahagiakan kedua orang tuanya, terutama ayahnya. Dan saat dirinya sama halnya Ipi dan Umna mau menerima apa yang sudah menjadi realitanya. Untuk dirinya menerima realita yang ada di Pondok Pesantren ini dirinya buat suasana ini menjadi enjoy saja dan terus berusaha agar dapat mencapai yang terbaik. Seperti apa yang diungkapkan dirinya kala itu:

“Ya kadang ya di pikir mba. Tapi kenyataannya begitu ya gimna lagi. Terus mengejar si mba usahanya. Hee”¹⁰⁹

d. Alwa

Begitu dengan Alwa, dirinya dalam realitanya Alwa memulainya dengan berbaur dengan teman yang ada di lingkungan Pondok Pesantren. Dalam situasi ketika Alwa mempunya ekspektasi tidak sesuai dengan realitanya biasanya Alwa mencoba menerima apa

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Umna (Subjek II) pada tanggal 25 Mei 2018.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Iti (Subjek III) pada tanggal 29 Mei 2018.

yang menjadi sebuah kenyataannya tersebut. seperti apa yang dikatakan oleh Alwa, dibawah ini:

“Ya sudahlah. Menerima realitanya aja mba. Mau gimana lagi ☺”¹¹⁰

Jadi kesimpulan dari teori unsur penyesuaian diri diatas ini keempat subjek menerima sesuatunya yang menjadi kenyataan yang sedang dijalannya. Jika dikaitkan dengan teori unsur sikap terhadap realitas, keempat ini memiliki cara untuk menerima realitas dalam kehidupannya. Dengan menunjukkan beberapa ekspresi yang keempat subjek itu rasakan pada awal melihat atau menerima realita pada dirinya.

3. Pola Dasar Penyesuaian Diri

a. Ipi

Pola penyesuaian dirinya Ipi pada lingkungan di sekitarnya, yaitu dengan cara bergaul dengan siapa saja, walau belum mampu untuk terbuka dengan semua orang, hanya dengan orang tertentu saja. Seperti penjelasan Ipi, berikut ini:

“Ya, sama bergaul bareng-bareng, tidak menyendiri. Gitu sii mba ☺”¹¹¹

b. Umna

Pola Penyesuaiannya dirinya juga memulai untuk membaaur dengan teman-teman yang ada di lingkungan yang sekarang ia

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Alwa (Subjek IV) pada tanggal 30 Mei 2018.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Ipi (Subjek I) pada tanggal 30 Mei 2018.

tempati. Dia terbuka lingkungan di sekitarnya, seperti apa yang dikayakan oleh dirinya, dibawah ini:

“Ya terbuka mba. Terbuka dengan lingkungan. Aku si *welcome, welcome* aja mba. Hee. Juga sama teman seumpamanya biasanya aku yang sering untuk membuka pembicaraan, menyapa lebih dulu 😊”¹¹²

c. Iti

Pola penyesuaian dirinya dengan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Iti merasa takut dan bingung. Dirinya tipe orang yang apabila mendapatkan suatu problem ia lebih memilih diam, dan bercerita kepada orangtuanya. Seperti apa yang diungkapkan oleh Iti, dibawah ini :

“Selesein, ya kalau besar masalahnya paling-paling nangis mba, ya curhat sama ibu juga mba.”¹¹³

d. Alwa

Pola penyesuaian dirinya, Alwa merasa bahwa dirinya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Seperti pernyataan Alwa dibawah ini:

“Ya saya yang peduli dengan lingkungan. Mencoba mengerti akan lingkungan sekitar mba, tanpa harus tidak peka dengan lingkungan 😊”¹¹⁴

Proses penyesuaian diri keempat subjek penelitian disini menunjukkan bahwa cara mereka melakukan penyesuaian diri yang intinya sama, pada hakikatnya, yaitu berusaha akrab dengan teman

¹¹² Hasil wawancara dengan Umna (Subjek II) pada tanggal 25 Mei 2018.

¹¹³ Hasil wawancara dengan Iti (Subjek III) pada tanggal 29 Mei 2018.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Alwa (Subjek IV) pada tanggal 30 Mei 2018.

dengan caranya masing-masing dan terus menjalankan kegiatan yang ada, walau didalam kegiatan besar perjuangan menahan banyak rasa.

Penjelasan Schneiders tentang unsur-unsur yang terdapat dalam proses penyesuaian diri sesuai dengan apa yang dilakukan oleh keempat subjek penelitian. Mereka memiliki keinginan untuk dapat mengenal dan berbaur dengan lingkungan barunya yaitu di Pondok Pesantren. Mematuhi aturan-aturan yang ada di pondok. Tiap subjek penelitian mempunyai cara masing-masing untuk dapat berbaur dengan lingkungan Pondok Pesantren. Pada intinya, ketika subjek penelitian ingin mengenal lingkungan barunya dan apa saja yang terdapat didalamnya, antara lain, teman satu kamar, teman satu pondok, serta kegiatan dan peraturan maka ia harus mau berbaur dengan semua yang ada di Podok Pesantren.

Sarlito Wirawan Sarwono menerangkan bahwa penyesuaian diri ini ada dua jenis perilaku, dimana yang *Pertama*, adalah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan dan yang *kedua*, mengubah lingkungan agar sesuai dengan tingkah laku¹¹⁵

Jika dikaitkan dengan penjelasan Sarlito Wirawan Sarwono, maka penyesuaian diri santri putri baru pada Ipi, Umna, Iti dan Salwa di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan yaitu dilakukan dengan cara tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan. Karena dengan masuknya santri putri baru, berarti mereka telah sepakat untuk mengikuti semua aturan yang ada di dalam Pondok Pesantren termasuk kegiatan di dalam Pondok Pesantren.

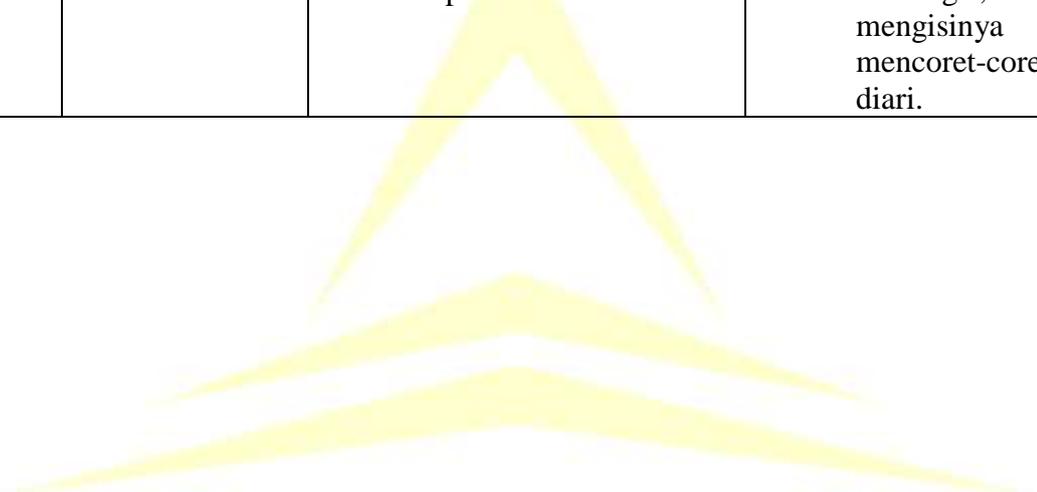
¹¹⁵Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Lingkungan*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 108-113.

Begitu juga dengan keempat subjek ini, mereka dikatakan sesuai dengan teori ini karena keempatnya mencoba menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Dan lingkungan ini juga keempat subjek ini dituntut agar patuh terhadap peraturan serta tata tertib pondok pesantren.

Adapun Problematika yang dialami keempat subjek diatas:

| NO | Nama Subjek | Problematika yang Dialami | Cara Mengatasi Problematika |
|----|-------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Ipi | <ul style="list-style-type: none"> • Teman sebaya. Dirinya merasakan bahwa dirinya sendiri karena teman-teman yang lain berasal dari satu daerah yang sama. Beda dengan dirinya yang tidak ada teman yang satu daerah. • Kurang memahami kitab kuning. • Sulit mengatur waktu, dan merasa keteteran membagi waktu apalagi saat banyak tugas yang belum terselesaikan. • Dirinya merasa bahwa teman-temannya iri kepada dirinya. | <ul style="list-style-type: none"> • Berusaha mendekati teman-teman walau dirinya pendiam. • Tetap mendengarkan dan meminta ustadz untuk menjelaskan ulang materi yang dianggapnya kurang bisa dipahami dirinya. • Berusaha mengikuti kegiatan dengan enjoy dan lebih dapat mengatur waktu lebih baik lagi. • Memberi pengajaran kepada teman-teman tentang mata pelajaran sekolah bagi teman yang belum paham mata pelajaran tersebut. |
| 2. | Umna | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengertinya dirinya saat mempelajari kitab kuning. • Problem dengan teman, dirinya merasa bahwa temannya <i>jarkoni</i>. • Sulitnya mengatur | <ul style="list-style-type: none"> • Tidur didalam kelas dan meminta temannya yang bisa mengajarkannya. • Dengan sikap yang biasa saja, diam untuk awal dan tidak vberlanjut kedepannya. • Dirinya merasa capek |

| | | | |
|----|------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | waktu. | dan jarang belajar, pelajaran sekolah. |
| 3. | Iti | <ul style="list-style-type: none"> Masih tergantung pada kedua orang tua. Tidak terlalu suka dengan kegiatan mengantri saat menunggu mandi. | <ul style="list-style-type: none"> Menjadi tenag ketika bertemu dengan orang tua, untuk menceritakan dirinya saat di pondok pesantren. Mulai mengerti, dan tettap dijalani. |
| 4. | Alwa | <ul style="list-style-type: none"> Keteteran saat tidak memahami kitab kuning. Masalah dengan teman seprantara. | <ul style="list-style-type: none"> Menyalin tulisan temannya. Diam dengan teman itu, menangis, dan mengisinya dengan mencoret-coret buku diari. |



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang Penyesuaian Diri Santri Putri Baru Pada Kegiatan Wajib Di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan dapat diambil kesimpulan bahwa proses penyesuaian diri santri putri baru yaitu:

Berdasarkan perolehan data dan analisis kasus diatas, gambaran penyesuaian diri santri putri baru bahwa pada umumnya mereka memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri terhadap kegiatan yang ada di lingkungan pondok pesantren serta dari tuntutan peraturan pondok pesantren itu sendiri.

Dari keempat subjek diatas memiliki cara masing-masing untuk membaur dan mengenal lingkungannya lebih dalam lagi. Dan keempat subjek diatas ini, bagaimana dirinya membagi waktu untuk melaksanakan kewajibannya di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan, yaitu sebagai berikut:

- b. Dimulai dari Ipi mulai membaur dengan teman mencoba menegur sapa terlebih dulu. Walau terkadang Ipi masih kesusahan dalam mengikuti kegiatan *ngaji* kitab kuning terutama. Akan tetapi Ipi tetap mencari tau akan apa yang dirinya anggap itu sulit, dengan bertukar pelajaran dengan teman yang lainnya dan saat mengatur waktunya dirinya cukup keteteran

karena kurangnya waktu yang diperoleh, akan tetapi dirinya mampu mengatasinya dengan tetap melakukan yang aktivitas dengan enjoy.

- c. Begitu juga dengan Umna, dirinya memiliki sifat yang cepat membaaur dengan raut wajah yang selalu ceria. Membaur antara dirinya yang mudah akrab dengan siapa saja. Walau dirinya mudah akrab juga cepat *move on* akan sesuatu yang tadinya ada menjadi tidak ada. Pada kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren tidak ada kendala bagi dirinya, dengan senangnya dirinya dengan situasi yang rame, akan tetapi hanya saja saat mengaji kitab kuning, dirinya merasa tidak mampu mengikutinya. Dengan kebingungannya tersebut dirinya melampiaskan dengan tidur saat berada di dalam kelas.
- d. Selanjutnya, iti yang memiliki sifat pemalu dan bingung dengan kondisi awal memasuki pondok pesantren. Dengan proses penyesuaian dirinya walau dengan cukup waktu yang lama, dirinya lambat laun bisa membaaur dengan teman dan kegiatan yang ada di pondok pesantren. Walau dirinya lemah dalam hal menghafal. Juga dengan kegiatan mengaji kitab kuning, dirinya mengaku lemah, akan tidak menutup kemungkinan meminta ajarkan kepada temannya yang dianggap mampu menerangkan pada dirinya.
- e. Dan, Alwa untuk awal dirinya membaaur dengan yang lain dirinya mencoba untuk mengenal satu demi satu santri yang lainnya. Walau awal masuk dirinya merasa bingung dengan kegiatan dan kebiasaan yang ada di pondok pesantren, karena berbeda dengan apa yang biasa dirinya

lakukan ketika dirumah. Begitu juga dengan mengaji kitab kuning, dirinya menyalin tulisan teman untuk melaksanakan kewajibannya ketika mengaji kitab kuning tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang Penyesuaian Diri Santri Putri Baru Pada Kegiatan Wajib Di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan, maka penulis mengemukakan beberapa saran, diantaranya yaitu:

1. Santri Putri Baru Al-Amien Purwokerto Wetan
 - a. Santri Putri Baru hendaknya lebih mentaati setiap aturan yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan agar dirinya tidak bingung untuk melangkah ataupun bertindak.
 - b. Santri Putri Baru hendaknya lebih meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri agar dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai santri.
 - c. Santri harus lebih mengetahui apa yang sudah menjadi kewajibannya ketika di pondok pesantren.
2. Subjek
 - a. Ipi
 - 1) Semangat terus dalam menjalani hidup.
 - 2) Lakukan apa yang sudah menjadi hal yang kamu yakini dalam hati mu☺.

b. Umna

- 1) Selalu tersenyum, berikan selalu senyuman yang tulus seperti apa orang menilai senyummu itu.
- 2) Tingkatkan tanggung jawabmu sebagai pemimpin. Berawal dari pemimpin dalam lingkup kecil siapa tau dapat menjadi pemimpin lingkup besar. Aamiin☺.

c. Iti

- 1) Jangan malu, karena hidup butuh percaya diri.
- 2) Iti harus lebih banyak belajar dari teman-teman yang punya semangat tinggi.
- 3) Jangan terlalu baper ya dek ☺.

d. Alwa

- 1) Belajar selalu untuk menghargai orang yang ada sekitarmu.
- 2) Tingkatkan selalu perhatian baik dengan dilandaskan perkataan yang tidak menyinggung hati ☺.

3. Ustadz

Ustadz diharapkan dapat mempertimbangkan soal dokumen saat berada di dalam kelas. Agar tidak ada santri yang terlewat saat kegiatan mengaji berlangsung. Dan pengajaran juga dimulai dari dasar, karena tidak semua santri mampu mengikuti apa yang diajarkan oleh ustadz-ustadz, bila perlu adakannya pengelompokan untuk santri dengan tingkatan-tingkatan kelas.

C. Kata Penutup

Tidak ada kata pantas peneliti ucapkan selain *Alhamdulillah* *Robbil'alamin* kepada Allah Swt yang memberikan limpahan dan hidayahNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Namun demikian dalam penulisan skripsi peneliti menyadari bahwa skripsi ini bukanlah suatu karya final melainkan suatu jembatan dalam usaha untuk mencapai cita-cita dan hasil yang lebih baik dan peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, sehingga skripsi ini masih terdapat hal-hal yang kurang berkenan bagi para pembaca. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dalam rangka meningkatkan kemampuan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya pada semua pihak yang sudah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini baik tenaga dan pikirannya, dan semoga amal baiknya mendapat imbalan dari Allah Swt, Allahumma Aamiin.

IAIN PURWOKERTO

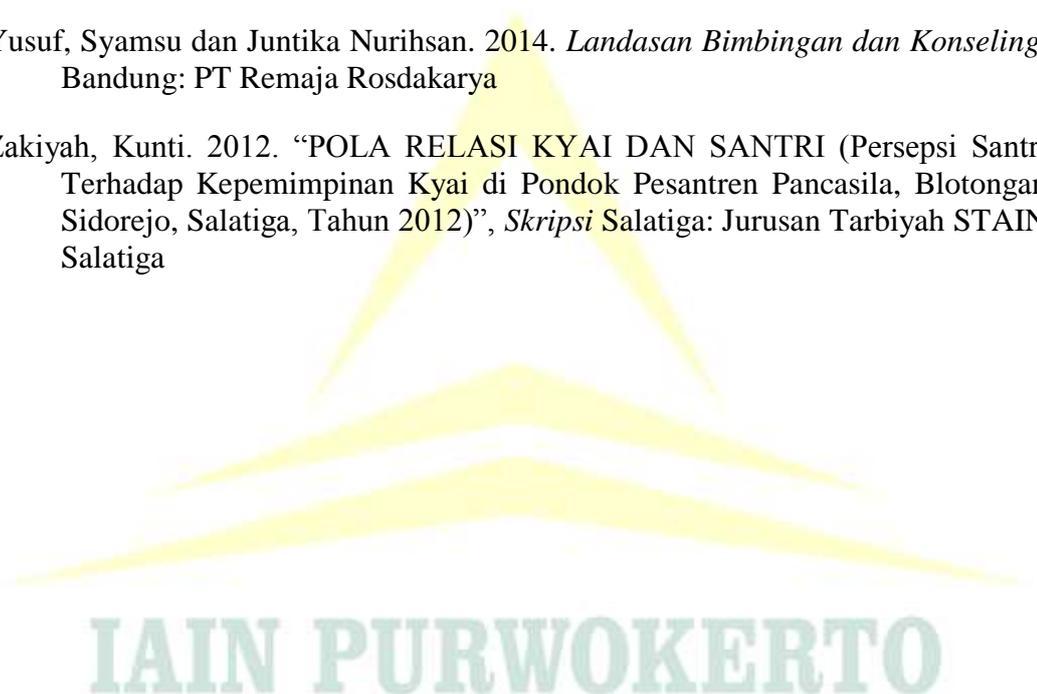


DAFTAR PUSTAKA

- A, Gerungan, W. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco
- Abdurrahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta
- Ahmadi, Abu. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Efendi, Nur. 2014. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*. Cet: 1, Yogyakarta: Teras
- H., Yasinta Ajeng. 2007. "Hubungan Antara Konsep Diri di Sekolah Pada Siswa Kelas X SMU 2 Bantul Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Hadi, Sutrisno.1980. *Metode Research*, Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hidayat, Dyah Aji Jaya. 2012. "Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisiona dan Modern". *Jurnal Talenta Psikologi*, Vol. 1, No. 2. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sahid Surakarta
- Hikmat, Mahi M. 2014. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Irfani, Rahmat. 2004. "Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah)". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Koentjaraningrat. 1989. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia

- Kumalasari, Fani dan Latifah Nur Ahyani. 2012. "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan", *Jurnal Psikologi Pitutur*, Vol. 1, No. 1, Kudus: Universitas Muria Kudus
- Kusdiyati, Sulisworo, Faisaluddin dan Lilim Halimah. "Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung", *Jurnal Humanitas*, Vol. 8, No. 2, Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- Maghfiroh, 2011. "Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Dalam Lingkungan Pondok Pesantren Modern", *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulkhan, Abdul Munir. 2003. *Moral Politik Santri-Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*. Jakarta: Erlangga
- Nurkholis. 2015. *Santri Wajib Belajar*, Purwokerto: STAIN Press
- Pritaningrum, Meidiana dan Wiwin Hendriani. 2013. "Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol: 02, No: 03, Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Rohmah, Laila Septiana. 2016. "Adaptasi Dan Penerimaan Diri Penerima Manfaat Di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak "Budhi Sakti" Banyumas". *Skripsi*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2004
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1992. *Psikologi Lingkungan*, Jakarta: Grasindo
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Strauss, Anselm dan Juliet Gorbin. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Cet: 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugeng, Haryanto. 2012. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)*, Jakarta: Kementrian Agama RI

- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Suhariadi, Fendi. “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun Pada Karyawan PT Pupuk Kaltim”, *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, Vol. 1, No. 3, (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Usman, Husaini. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wabdabun, Sudar. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2014. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zakiah, Kunti. 2012. “POLA RELASI KYAI DAN SANTRI (Persepsi Santri Terhadap Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Pancasila, Blotongan Sidorejo, Salatiga, Tahun 2012)”, *Skripsi Salatiga: Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga*



IAIN PURWOKERTO